

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluknya yang lain sehingga manusia dijuluki sebagai makhluk yang paling sempurna. Suatu perihal yang menjadikan manusia dijuluki sebagai manusia yang lebih baik dari makhluk lain ialah manusia bisa berfikir dengan rasionya (akal),¹ karena manusia dianugerahkan oleh Allah yang tidak di anugerahkan kepada yang lain ialah akal, yang dimana akal tersebut membuat manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan, memilih, dan menentukan pilihannya sendiri dengan akalnya.² Islam, sangat menjunjung tinggi peran serta kedudukan akal. dengan adanya akal manusia mampu memilah dan memilih serta menelaah kembali sejarah Islam dari abad ke abad sampai saat ini.

Permasalahan seiring waktu mengalami perubahan sehingga permasalahan yang harus dilalui oleh umat Islam semakin

¹Bukhari Umar, *ILmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), h. 1.

²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 39.

kompleks. Adapun masalah-masalah yang muncul yaitu banyaknya umat muslim kembali kepada ajaran nenek moyangnya, politik, budaya, dan kemunduran Islam sampai sekarang ini. Dari permasalahan-permasalahan yang timbul diatas dapat dilihat bahwa umat Islam mengalami kemunduran iman maupun moral, yang dimana iman dan moral inilah yang menjadi poin utama dalam Islam pada abad pertengahan sehingga mampu menguasai dunia berabad-abad. Penyelesaian masalah tersebut ialah umat Islam harus mengkaji kembali Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak ditemukan secara detail dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah mengenai suatu permasalahan tersebut, maka dari itu muncullah *ijtihad* sebagai sarana jalan ketiga dalam proses pemecahan masalah yang terjadi.³

Dalam Islam terdapat dua cara agar bisa memperoleh sebuah pengetahuan, yakni pertama dengan cara komunikasi dari Tuhan kepada manusia dalam kata lain disebut wahyu dan cara kedua ialah akal, dengan cara melihat fenomena-fenomena yang terjadi didunia menggunakan panca indera sebagai bahan untuk berfikir sehingga sampai pada kesimpulan yang di anggap benar

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), h. 34.

menurut nalar (akal).⁴ Pengetahuan yang didapat dari wahyu merupakan pengetahuan yang mutlak pasti benar dan absolut karena berasal langsung dari Tuhan. Sedangkan sebaliknya pengetahuan yang didapat melalui pendayagunaan akal bisa benar, bisa salah dan sifatnya berubah-ubah/relatif.

Akal menurut KBBI ialah daya pikir untuk memahami sesuatu yang ingin diketahui. Akal juga bisa diartikan sebagai alat untuk berfikir serta mempertimbangkan salah dan benar, adapun fungsi akal bagi kaum pemikir ialah sebagai alat untuk mengetahui. Akal digunakan sebagai tolak ukur mana yang benar dan mana yang batil, alat untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Adapun maksud akal mengetahui atau menemukan Tuhan yaitu dengan cara mengetahui Tuhan dari sifat-sifatnya, kehidupan akhirat, janji dan ancaman. Dari hal inilah yang menjadikan manusia mampu patuh terhadap perintah Tuhan, jikalau seorang hamba sudah mampu mengenal dan mengetahui Tuhan itu sendiri.

Islam sangat memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap pendayagunaan akal dan menjadikannya sebagai alat

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 1.

untuk menafsirkan, memahami dan mengamalkan wahyu. Tidak semua kalangan menghargai dan menjunjung tinggi akal. Oleh karena itu muncul dua pandangan yang berbeda mengenai peran serta keberadaan akal maupun wahyu. Pertama, kalangan yang meyakini bahwasanya akal dan wahyu tidak bertentangan bahkan selaras dan keduanya saling membutuhkan dalam pedoman kehidupan. Sedangkan pandangan kedua, beranggapan bahwa akal dapat menyesatkan sehingga harus dihindari, bahkan salah satu tokoh terkemuka beranggapan bahwa orang yang terlalu menjunjung tinggi kedudukan akal (filosof) apalagi sampai mempermasalahkan sesuatu yang bertentangan dengan sumber hukum primer Islam di klaim kafir.⁵

Dalam sejarah Islam, awalnya Islam sangat pesat sekali perkembangannya, karena pemikir rasional lebih mendominasi dari pada pemikir tradisional. Mendominasinya pikiran yang sangat mengutamakan rasional pada periode lampau dikarenakan khalifah-khalifah masa tersebut sangat mengapresiasi orang-orang yang menjunjung tinggi akal. Bahkan khalifah tidak segan-segan

⁵HR. Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof, hingga Sufi* (Jakarta Selatan: CV. Putra Harapan, 1999), h. 115-145.

memberikan hadiah yang cukup besar yaitu berupa emas seberat karya yang dihasilkan.⁶

Periode zaman klasik sebagai masa puncak kemajuan Islam. Kejayaan tersebut terlihat dengan lahir tokoh-tokoh pemikir besar di berbagai bidang seperti Ibnu Haiyan pakar kimia, al-Khawarizmi ahli matematika, al-Farabi tokoh filsafat, Ibnu Sina pakar Kedokteran, dan lain sebagainya.⁷

Pemikiran rasional Islam pada periode pertengahan (1250-1800 M) sedikit demi sedikit kehilangan kepopulerannya sehingga puncaknya digantikan oleh pemikiran tradisional. Hal ini disebabkan karena umat Islam tidak mengkritisasi secara mendalam pemikiran-pemikiran periode klasik yang tersebar luas sangat banyak sekali. Sehingga pada masa ini umat Islam memiliki pandangan yang kerdil dan tidak memiliki kebebasan untuk bergerak secara leluasa.⁸

Saat Islam dijajah oleh peradaban barat yang hanya mengandalkan pendayagunaan akal membuat tokoh-tokoh pemikir Islam dan umatnya mengalami instabilitas. Inilah yang dirasakan

⁶ Amsal Bakhtiar, *Tema-tema Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 56.

⁷ Skripsi. Yulismar. *Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M)*, h. 1

⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 8

para kaum yang sadar akan pentingnya penggunaan akal untuk mengompromikan antara hikmah dan syariat, atau kata lainnya antara filsafat dan wahyu. Barat yang masuk dengan rasionalismenya membuat korelasi akal dan wahyu semakin tajam untuk dikaji kembali.⁹ Kemudian inilah yang merupakan penyebab utama masyarakat muslim melakukan perdebatan sehingga menimbulkan banyak bermunculan isme dalam peradaban Islam.

Dalam buku Harun Nasution yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam* A.J. Arberry mengatakan bahwa problematika akal dan wahyu merupakan sesuatu yang selalu dibahas dalam sejarah manusia karena dianggap sangat penting. Hal ini bisa dilihat karena sudah dibahas ratusan tahun yang lalu bahkan ribuan tahun, tetapi akal dan wahyu tetap menarik untuk selalu dibicarakan. Situasi yang diungkapkan di atas sejak semula masalah akal dan wahyu telah menjadi bahan konflik antara ulama-ulama Islam, terutama dikalangan kaum teolog dan kaum filosof Islam yang mana mereka semua selalu berbeda pendapat tentang akal dan wahyu.

⁹Abd al-Majid al-Najjar, *Khalifah: Tinjauan Wahyu dan Akal*, terj. Forum Komunikasi al-Ummah (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. ii.

Masalahnya ialah dimana letak peran akal ketika dihadapkan dengan wahyu, apakah akal juga mampu membawa manusia kepada suatu pengetahuan yang tetap membuat manusia percaya, dan patuh dengan Tuhan layaknya seperti apa yang terdapat dalam wahyu. Disini terjadi perbedaan pendapat, seperti dari kalangan teolog dan filsuf klasik yaitu Al-Razi bahkan Al-Ghazali menganggap akal mempunyai pengaruh *negative* yang harus cermat untuk mengontrolnya, sehingga menurut keduanya beranggapan bahwasannya lebih baik berpedoman dari sumber langsung yang disebut wahyu atau intuisi. Sementara di sisi lain seperti Ibnu Sina, Ibnu Thufail dan Harun Nasution menilai bahwa akal juga mampu membawa manusia pada suatu pengetahuan yang sebenarnya (*hakiki*).¹⁰

Menurut M. Yunan Yusuf, corak pemikiran yang ditampilkan tokoh/aliran tersebut tergantung seberapa besar kapasitas akal yang diberikan. Apabila akal diberikan kapasitas yang besar, tentu saja pemikiran yang ia hasilkan akan bercorak rasional. Sebaliknya, jika kapasitasnya kecil maka hasil dari corak pemikiran ialah tradisional. Kontroversi yang disebabkan

¹⁰Skripsi. Achmad Sapei, *Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Thufayl*. h. 4

pendayagunaan akal zaman klasik, bisa di jumpai juga saat ini di Indonesia pada pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.

Melihat problematika mengenai akal (Rasio) yang selalu menjadi bahan kajian dari masa ke masa, membuat semua orang tidak bisa memungkiri bahwa kedudukan akal memiliki peran yang sangat penting baik dalam ranah keilmuan untuk kemajuan umat maupun agama, maka dari itu yang terpenting dalam hal ini ialah bagaimana batasan-batasan dan posisi akal jika dibenturkan dengan agama (wahyu). Sebab jika kita kembali melihat sejarah yang mayoritas kaum muslimin sangat berusaha untuk mengambil manfaat dari sesuatu yang telah di anugerahi oleh Tuhan hanya kepada manusia yaitu akal. Dalam memahami agama dan memperoleh penjabaran keyakinan agama secara argumentatif serta memanfaatkan akal sesuai porsinya untuk kebutuhan dalam menjalani hidup. Demikian halnya dengan Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Dimana keduanya berusaha menjelaskan mengenai fungsi akal terhadap pemikiran pembaharuan modern Islam.

Harun Nasution dikenal sebagai tokoh tahun 70-an yang ingin pembaharuan Islam di Indonesia. Harun Nasution merupakan

seorang intelektual muslim Indonesia yang sangat perhatian terhadap pendayagunaan akal dan wahyu, terbukti dengan adanya bukti otentik Harun Nasution dengan bukunya yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam, dalam karyanya ini Harun mempertegaskan kembali hubungan akal dan wahyu yang diakui selalu menimbulkan masalah-masalah seperti fungsi dan hubungan akal dan wahyu dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Dengan mengaktualkan masalah akal dan wahyu dalam Islam ini, Harun Nasution beranggapan bahwa hal yang menyebabkan kemunduran dari umat Islam dalam sejarah ialah umat Islam termakan oleh dogma-dogma dan kejumudan dalam berfikir. Menurut Harun diperlukan upaya untuk merasionalisasikan pemahaman umat Islam yang masih terpengaruh oleh pemikir-pemikir terdahulu sehingga menjadi dogma-dogma yang tidak bisa terlepas sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam diberbagai belahan dunia, yang disebabkan oleh kurang mengoptimalkan peran akal. Betapa pentingnya peran akal ini terlihat dari *argument* Harun Nasution sebagai berikut:

Wahyu yang dibawa oleh Nabi pada hakikatnya hanya memberikan dasar-dasar saja apalagi hal-hal yang berhubungan dengan muamalah. Maka disinilah tugas akal untuk menjelaskan apa yang disampaikan wahyu secara jelas dan tepat sesuai dengan yang di inginkan oleh wahyu itu sendiri. Penggunaan akal dalam memahami agama disebut dengan *ijtihad*.¹¹

Dari argument Harun diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa wahyu yang terdiri dari banyak ayat ini memerlukan peran akal untuk mengetahui hakikatnya sehingga dalam agama tidak salah mengartikan serta dalam kehidupan tidak salah dalam pengimplementasiannya yang membuat orang banyak sesat/salah jalan.

Tokoh kedua ialah Nurkholish Madjid, beliau merupakan sosok intelektual muslim dari Indonesia yang cukup berpengaruh melalui pemikirannya. Namun tidak sedikit juga yang kontra terhadap Nurkholish Madjid, seperti konsep pemikirannya tentang sekularisasi, yang dimana banyak kalangan menganggap Nurkholish Madjid melalui sekularisasi melenceng dikarenakan menurut mereka sekularisasi itu ialah memisahkan agama dengan negara (politik). Padahal dari sekularisasi inilah Nurkholish Madjid menginginkan pola pikir umat Islam yang tradisional mampu

¹¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 55.

menjadi modern dengan cara menggunakan akalinya dengan tepat. Namun Nurkholish Madjid tidak menafikkan bahwasannya wahyu di atas akal. Jadi akal tidak bisa melampaui wahyu. Namun semuanya menurut Nurkholish Madjid, akal memiliki peran penting dalam proses pembaharuan pemikiran modern Islam.

Meski pernghormatan Islam terhadap akal sangat besar. Namun seseorang tidak boleh semaunya mempergunakan akal, hingga membuatnya menyelesaikan setiap masalah hanya menggunakan akal saja. Terutama masalah agama yang berkaitan dengan hal-hal yang telah jelas dalam Islam contohnya ibadah, halal maupun haram dan sebagainya. Kelompok yang berprinsip bahwa wahyu tidak boleh bertentangan dengan akal. Jika bertentangan, maka akan ditaqwilkan wahyu tersebut sehingga selaras dengan akal. Pola pikir seperti inilah yang menimbulkan konflik antara kaum pembaharu dalam segi intelektual dengan kaum salafiyah/salaf.

Dari penjabaran diatas membuat penulis terpicat membahas Harun Nasution dan Nurkholish Madjid mengenai Fungsi Akal dengan menyajikan pemikirannya tentang akal dan fungsinya yang dimana kedua tokoh tersebut memiliki corak

pemikiran yang berbeda dalam menyampaikan pandangannya. Dengan mendialogkan pemikiran keduanya sehingga keduanya seimbang dan diperoleh sebuah pengertian yang lebih komprehensif tentang Fungsi akal sehingga dapat dihindari sikap yang cenderung selalu benar atau merasa benar sendiri. Meskipun sudah banyak yang membahas tentang Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, akan tetapi penulis belum menemukan mengenai penelitian Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). Melihat kenyataan dunia saat ini didominasi oleh akal dan kebetulan kita sebagai umat muslim pada abad klasik banyak membahas mengenai fungsi dan hubungan akal dan wahyu sehingga bisa menyeimbangkan keduanya, alhasil menjadi kiblat peradaban dunia pada masanya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis menemukan sebuah rumusan masalah yang akan menjadi obyek utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan dalam Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari akar masalah yang akan di riset lebih lanjut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.
- b. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan dalam Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal.

2. Kegunaan Penelitian

Dari masalah-masalah yang dilakukan kajian pasti terdapat kesepahaman maupun kesalahpahaman, maka dari itu diperlukan titik temu agar tidak ada kesalahpahaman antara berbagai pihak. Adapun nilai guna dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini hasilnya mampu menambah estimasi pandangan yang luas sebagai jendela literature ensiklopedia diberbagai kalangan, terkhusus bagi peneliti, dan umumnya bagi teman-teman serta seluruh pihak akademisi. Penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai rujukan untuk karya-karya ilmiah lain kedepannya.

b. Kegunaan Praktis

Setiap orang pasti merasa ragu terhadap pengetahuan yang ia punya, baik itu khalayak ramai yang ada diberbagai tempat, maupun orang yang berperan sebagai akademisi juga merasakan hal yang sama. Semoga dari penelitian ini mampu menjadikan perbandingan mana pengetahuan yang seharusnya mengenai akal dan wahyu dalam menghadapi kesangsian hidup yang penuh dengan argumen-argumen saling bertentangan, menjatuhkan dan menganggap dirinya saja yang benar serta orang lain salah. Terlepas dari semua itu diharapkan agar iman kita tidak berkurang sedikitpun, dan berharap bukannya berkurang tetapi malah bertambah iman kita kepada Tuhan, serta membuka wawasan bagi semua

kalangan mengenai fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian di dalamnya pasti terdapat sumber-sumber yang membuat penelitian tersebut dapat terselesaikan dengan sempurna, tidak hanya pengetahuan yang memperolehnya secara praktis saja memerlukan sumber sehingga bisa dikatakan pengetahuan, maka dari itu suatu kajian ilmiah juga harus mempunyai sumber-sumber terkait dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya. Dari judul penelitian yaitu Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid), maka penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan membahas mengenai Fungsi Akal. Beberapa tulisan maupun penelitian yang penulis anggap relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

Efrianto Hutasuhut, dalam tesisnya (Program Studi Pemikiran Islam Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017), dengan judul *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*, karya ilmiah ini mengkaji tentang penyelesaian polemik mengenai penggunaan

fungsi akal dan wahyu serta bagaimana hubungan diantara keduanya.

Skripsi Maria Ulfah, *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)*, tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi mengenai pemikiran Muhammad Abduh dan Harun Nasution tentang akal dan wahyu apakah memiliki relevansi dengan keadaan sekarang serta posisi akal bagaimana jika dihadapkan dengan wahyu.

Skripsi Ikhya Ulumuddin, *Rasionalitas Nurkholish Madjid dalam Wacana Keislaman di Indonesia*, tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ilmiah ini membahas tentang bagaimana konsep pemikiran Nurkholish Madjid mengenai akal atau tentang rasionalitas terhadap keislaman di Indonesia.

Skripsi Yulizman, *Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran (Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail "1110-1185M")*, tahun 2013 di UIN Syarif Kasim Riau. Karya ilmiah ini mengkaji mengenai peranan akal guna menyingkap kebenaran yang termaktub dalam karya Ibnu Thufail. Dalam karyanya tersebut dijelaskan bahwa sama seperti wahyu,

akal juga mampu menemukan sebuah kebenaran namun memerlukan proses pencarian yang panjang. Maka dari itu penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana proses akal mampu menemukan sebuah kebenaran.

Skripsi Achmad Sapei, *Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Thufail*, tahun 2010 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ilmiah ini mengkaji mengenai bagaimana proses pemikiran Ibnu Thufail mampu menemukan sebuah kebenaran baik itu melalui wahyu maupun akal.

Buku Abd. Al-Majid Al-Najjar, *Khalifah: Tinjauan Wahyu dan Akal terj. Forum Komunikasi Al-Ummah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Karya ini mengkaji mengenai kejelasan hubungan antara akal dan wahyu dalam mencari kebenaran pada taraf wujud secara umum dan taraf tuntunan hidup manusia secara khusus, teoritis dan praktis.

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Karya ini mengkaji mengenai kata bahasa arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia guna sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa arab.

M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2005), Buku ini mengkaji mengenai Al-Qur'an, salah satunya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang makna kata akal.

M. Quraisy Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. (Bandung: Lentera Hati, 2005), Buku ini mengkaji kedudukan wahyu dan akal serta menjelaskan batasan-batasan akal dalam penda penggunaannya sesuai dengan Islam.

Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*. (Depok: Prenadamedia Group, 2018). Buku ini mengkaji mengenai beberapa tokoh Islam Modern yang memiliki peran yang cukup luar biasa dalam proses pembaharuan umat Islam pada masanya. Salah satu tokohnya ialah Harun Nasution yang juga memiliki pemikiran teologi yang cukup menarik dalam proses modern Islam.

LSAF, *Harun Nasution: Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989). Buku ini mengkaji tentang rangkuman pemikiran Harun Nasution selama 70 tahun ini, apakah masih relevan dan memiliki pengaruh yang cukup besar atau tidak.

Dalam karya ini juga banyak menjelaskan bagaimana penggunaan akal dan wahyu dalam menjalani kehidupan.

Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021). Buku ini mengkaji tentang Teologi Islam yang bercorak Rasional menurut pemikiran Harun Nasution untuk melihat dan mendalami mengenai hubungannya dengan politik dan agama.

Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurkholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Revolusioner*. (Jakarta: Kompas, 2010), Buku ini mengkaji mengenai perjalanan hidup Nurkholish Madjid yang puncaknya menjadi sang Revolusioner. Mengungkapkan apa saja jalan yang digunakan dan metode apa yang di munculkan sehingga mampu menjadi seorang yang revolusioner.

Jurnal Pirhat Abbas, *Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Modernisme*, Vol. 22 No 04 Oktober 2007. Jurnal ini mengkaji tentang pandangan Nurkholish Madjid mengenai Modernisme. Mengkaji juga tentang sebab perlunya modernisasi ialah prasangka dan dogma-dogma. Sehingga diperlukan pemikiran yang bebas.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian dianggap ilmiah jika didalamnya tersusun secara metode yang sistematis, memiliki objek penelitian yang jelas serta bahasa yang jelas dan lugas dalam penyampaian penelitian, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah *Library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dan cocok untuk diterapkan dan tujuannya ialah agar mampu mempelajari permasalahan secara mendalam sampai ke akarnya.¹² *Library research* ialah mengumpulkan kerangka penelitian, mencari informasi penelitian yang sama, memperdalam kajian teoritis dengan membandingkan perspektif-perspektif dua filsuf dengan cara menguraikan pandangan pertama secara lengkap. Setelah itu mendeskripsikan pandangan yang kedua.¹³ Adapun data yang akan di eksplorasi dan di identifikasi dalam penelitian ini ialah dari *literature* yang berkaitan maupun yang menyinggung dengan penggunaan

¹²Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 198.

¹³Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 85-87.

rasional untuk menjangkau serta memahami makna akal serta fungsinya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu sumber berupa data dan fakta yang menjelaskan secara langsung dari tokoh utama yang dijadikan sebagai sumber kajian.¹⁴ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data primer ialah seluruh Karya Harun Nasution dan Nurkholish Madjid yang berhubungan langsung dengan tema penelitian antara lain seperti; *1. Akal dan Wahyu dalam Islam. 2. Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution. Sedangkan Nurkholish Madjid sebagai berikut, 1. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, 2. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi dan Tradisi Baru Islam Indonesia, 3. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan.*

¹⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 5.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang dijadikan sebagai *literature* pendukung. Sumber data sekunder bisa berasal dari buku, penelitian ilmiah, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang memiliki hubungan dengan permasalahan mengenai Fungsi Akal dari kedua tokoh tersebut.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Karena dalam penelitian kualitatif lebih banyak melihat dan menganalisis dokumen.¹⁶ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, majalah, transkrip, surat kabar, dan lain sebagainya. Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif menggunakan metode komparatif, yang mengkaji secara mendalam baik itu dari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kelemahan antara filsuf dari segi tekstual maupun kontekstual.

¹⁵Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), h. 55.

¹⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, ed 1), h. 59.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini nantinya akan dianalisa dengan metode yaitu sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan serta menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid mengenai Fungsi Akal.

b. Komparatif

Metode komparatif ialah untuk membandingkan pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.

F. Sistematika Penulisan

Dari beberapa masalah pokok yang timbul diatas, penulis sajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dalam point sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan, uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, menyampaikan Tujuan dan Kegunaan Penelitian, lalu rujukan referensi dari beberapa *literature* untuk acuan dalam penulisan Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II ialah Landasan teori, yang terdiri dari Konsepsi Akal dalam Perspektif Islam, Konsepsi Akal dalam Perspektif Filosof Islam. Guna mengetahui konsep-konsep dasar tentang akal dan Fungsi Akal, baik secara bahasa maupun istilah guna membangkitkan kembali umat Islam dari pandangan yang tradisional menjadi rasional

Bab III mendeskripsikan Ontologi dan Epistemologi Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Akal

Bab IV Kajian Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid yang terdiri dari, Fungsi akal perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, dasar-dasar pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang fungsi akal serta Persamaan dan Perbedaan dalam Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Poin-poin dalam bab ini mampu diperoleh dengan cara dilakukan analisis Studi Komparatif mengenai Fungsi Akal dalam perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid pada bab ini, guna memahami secara mendalam sehingga bisa membaca dan menyelidiki dengan benar dari kedua corak pemikiran tokoh tersebut sehingga dapat titik temu antara keduanya.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan secara keseluruhan dari pokok pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menjawab permasalahannya secara singkat, jelas, dan padat. Pada bab ini juga ada kritik dan saran untuk penelitian ini sehingga kedepannya penelitian ini sudah mendekati tahap sempurna sebagai rujukan referensi bagi peneliti lain. Serta diakhir dengan lampiran-lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsepsi Akal dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Akal

Akal secara bahasa ialah dari bahasa Arab dikenal dengan kata (عقل) yang berarti pikiran, bisa juga bermakna *al-hikmah* (kebijakan) atau bisa juga bermakna tindakan yang baik dan tepat.¹ Dalam Lisanul ‘Arab, Muhammad Ibnu Mukarram, akal dalam makna sifat dikatakan, “*Uqila lahu shay’un*” (عقيلة الله شايعون) artinya Menahan, dijaga atau diikat akalnya dan dibatasi. Ada juga yang berpendapat bahwa lafadz ‘*aql* berasal dari kata ‘*aqala-ya’qilun-‘aqlan* yang berarti *habasa* (menahan, mengikat). Akal juga diartikan mampu mengikat pemiliknya agar tidak mengalami kehancuran karena ‘*aql* inilah yang akan menahan dan mengendalikan amarah serta hawa nafsu seseorang, karena ‘*aql* dianggap sebagai kontrol terhadap

¹A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 959.

semua tindakan kita. Orang yang berakal atau mempergunakan akalnyanya sesuai dengan yang seharusnya disebut '*aqil*'.²

Sedangkan akal secara istilah yaitu dalam buku Syarh Aqidah Ahlu Sunnah Yazid bin Abdul Qadir Jawas, akal adalah daya pikir yang diciptakan Allah (untuk manusia) kemudian diberi muatan tertentu berupa kesiapan dan kemampuan yang dapat melahirkan sejumlah aktivitas pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia.

Akal tidak hanya dikenal dengan arti pikiran melainkan juga diartikan sebagai *al-bijr* yang didefinisikan sebagai sesuatu yang menahan dan membatasi hawa nafsu untuk melakukan tindakan. Selanjutnya dikenal juga dengan arti kebijaksanaan atau dalam bahasa arabnya ialah *al-Nuba* dan *al-Qalb* yang berarti memahami.³ Dalam Ensiklopedia Islam Jilid 1 bahwasannya akal ialah daya pikir dan salah satu daya dalam jiwa yang terdapat dalam diri manusia yang memiliki arti

²Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet 5, 1993), h. 98.

³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 136.

berpikir, memahami dan mengerti akan suatu hal.⁴ Akal dalam definisi lain juga diartikan sebagai daya pikir untuk memahami suatu hal, sebagai suatu jalan maupun cara dan daya upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁵

2. Akal dalam Perspektif Islam

Agar bisa mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang sesuai dengan tema skripsi. Maka dari itu untuk menjadikan referensi, diperlukan beberapa kajian mengenai pendapat akal seperti:

a. Akal Menurut Mutakallimin

Kaum Muktazilah merupakan kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapatkan nama kaum rasionalis Islam.⁶ Bagi kaum Muktazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang

⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jild. 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 127.

⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 18.

⁶Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 38.

mendalam. Baik dan buruk wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib pula. Maka disimpulkan bahwa dari keempat masalah pokok itu diketahui oleh akal. Akal juga mempunyai fungsi dan tugas moral, yaitu petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya. Serta Mu'tazilah memang mengedepankan akal dan menjadikan wahyu hanya sebagai konfirmasi (beribadah atau beraktivitas dahulu baru melihat wahyu apakah boleh atau tidak). Konfirmasi secara bahasa ialah penegasan sedangkan secara istilah ialah suatu upaya yang dilakukan untuk memastikan terhadap suatu keputusan.

Berbeda dengan Muktazilah, aliran Asy'ariah menolak sebagian besar pendapat Muktazilah. Karena dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Benar bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui

Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dan dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman. Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan. Asy'ariyah mengedepankan wahyu dan menjadikan akal berfungsi sebagai informasi (melihat dulu dalam Al-Qur'an, baru melakukan aktivitas). Informasi ialah pesan atau kumpulan dari pesan-pesan.⁷

b. Akal Menurut Fuquha

Para ulama ushul mengakui kemampuan akal dapat mengetahui nilai baik dan nilai buruk pada suatu perbuatan, tapi tidak berarti kewenangan pada akal untuk menetapkan kewajiban berbuat baik dan kewajiban meninggalkan yang jahat. Hal itu tidak menolak kemampuan akal mengetahui nilai baik dan nilai jahat, hanya perlu diberikan interpretasi yang sejalan dengan pendapat tentang kemampuan akal. Para ulama ushul menolak adanya kewajiban sebelum datangnya

⁷Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: 1967, jilid I, fasal 4), h. 52.

syari'at, karena bagi mereka akal tidak berfungsi membuat hukum syari'at atau tegasnya akal itu tidak dapat menciptakan syari'at.

Bagi Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, sebagaimana dinukil oleh Imam Syafi'i, yang dikutip oleh Jujun S. Sumantri, dalam kenyataannya, akal bukanlah wujud yang berdiri sendiri, melainkan inheren dalam jati diri manusia. Oleh karena itu, akal merupakan prasyarat adanya manusia yang hakiki. Artinya, manusia belum dipandang sebagai layaknya manusia apabila belum sempurna akalnya.⁸ Sebab akal merupakan kemampuan khas manusiawi yang secara potensial dapat didayagunakan untuk mendeskripsikan dan memikirkan fenomena-fenomena serta melakukan penalaran yang akhirnya mengantarkan manusia untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan. Tegasnya, manusia belum dianggap sebagai manusia jika belum menggunakan potensi akalnya secara fungsional atau untuk berpikir.

Pada akhirnya, hanya dengan penggunaan akal yang tepat dapat di bangun optimisme dan melenyapkan

⁸Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 2.

obskurantisme (kemasabodohan Intelektual) yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini. Dan dengan itu pula harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasi dan kebekuan intelektual dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif dan kreatifitas peradaban yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

c. Akal Menurut Pandangan Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan *al-aql* dalam bentuk mashdar melainkan hanya ditemukan dalam bentuk kata kerja yaitu masa lampau dan masa kini. Secara bahasa yang dijelaskan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Wawasan Al-Qur'an, *'aql* ialah tali pengikat atau penghalang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya *'aql* ialah menghalangi serta mengikat agar seseorang tidak terjerumus dari dosa dan kesalahan atas perbuatan dan tingkah lakunya. Menurut Quraish Shihab dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *Al-'Aql* memiliki beberapa makna sebagai berikut;

Pertama, suatu daya untuk memahami dan menjabarkan⁹ sebagaimana mengutip firman Allah sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al-`Ankabut : 43).

Kedua, Dorongan moral,¹⁰ sebagaimana mengutip firman Allah sebagai berikut;

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤْمِنُ بِمَا حَرَّمَ رَبِّيَ رُبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَأَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

artinya: Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap ibu bapakmu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi dan jangan kamu membunuh jiwa yang

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2005), h. 294.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2005), h. 294.

diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya. (Q.S al-An`am: 151).

Ketiga, suatu daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan dan hikmah dari setiap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Pembahasan ini menggabungkan kedua daya diatas atau dikenal dengan istilah Rusyd, gunanya agar mampu memahami serta menganalisis setiap kejadian-kejadian yang terjadi setelah itu ditarik kesimpulan atas dasar kematangan berpikir dan dorongan moral.

Makna *al-'aql* tidak hanya seperti yang dijelaskan menurut Quraish Shihab diatas, melainkan menurut M. Dawam Rahardjo dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedi Al-Qur`an bahwasannya *al-'aql* juga bermakna *intellect* dalam Al-Qur'an. *Intellect* disini bermakna atas kemampuan berpikir menggunakan nalar. Kata intelektual yang artinya sebanding dengan *ulul al-bâb* adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya intelektual (pikiran untuk bekerja atau melakukan kegiatannya). Biasanya intelektual adalah

orang yang berpendidikan akademis.¹¹ Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek (kaum terpelajar/cendekiawan) yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar. Kemampuan tersebut bisa diperoleh karena keturunan atau bakat yang ada pada seseorang dari faktor biologisnya, tetapi bisa pula diperoleh sebagai hasil pengalaman lingkungan dan sosialisasi berdasarkan penerimaan norma-norma yang baik-buruk dan benar-salah menurut masyarakat.¹²

Tingginya kedudukan akal bagi manusia, menyebabkan pembahasan tentangnya menjadi demikian komplit, rumit dan menarik. Tidak mengherankan jika kajian tentang akal menjadi trending topik dalam banyak bidang keilmuan, seperti bidang Pendidikan, Ushul Fiqh, Dakwah, Teologi dan Filsafat. Pembahasan-pembahasan tersebut umumnya membahas tentang fungsi akal dalam kehidupan

¹¹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 558.

¹²M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 558.

manusia dan kaitannya dengan masing-masing bidang ilmu. Dalam kajian Teologi/Ilmu Kalam, akal mendapatkan posisi tersendiri sehingga menjadi salah satu kajian menarik terutama tentang fungsi dan kedudukannya. Bagi pengikut aliran Mu`tazilah dan Syiah yang terkenal rasionalis, mereka memberikan posisi yang tinggi terhadap akal, sementara bagi kaum Asy`ariyyah hanya memberikan porsi yang kecil terhadap akal.

Akal dalam pengertian Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu daya sebagai yang digambarkan Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian ini dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.¹³

Menurut Nashr Hamid mengutip pendapat Al-Harits Al-Muhasibi seorang tokoh Mu'tazilah yang menyatakan bahwasannya akal itu berfungsi untuk bisa memperoleh pengetahuan dan mengenai ilmu pengetahuan agar bisa memperolehnya terbagi menjadi tiga tahap yaitu,

¹³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI-Press, 1986), h. 13.

1. Naluri fitriah

Tahap ini merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia sejak lahir yang diberikan dan diajarkan oleh Allah kepada manusia melalui akal.

2. Teorisasi dan analisis

Tahap ini akal berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji menemukan data dan mengolahnya agar mampu memperoleh pengetahuan

3. Pembuktian

Tahap ini merupakan tahap akhir atau puncak dari pendayagunaan akal. Pada tahap ini pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya tergantung pemahaman dan pengetahuannya dalam melakukan pembuktian berdasarkan akal sehingga hasil yang diperoleh berbeda-beda.¹⁴

Metode akal mengunggulkan yang baru ketimbang yang lama, lebih mementingkan masa depan daripada masa lalu, serta berdiri atas dasar keberanian rasional dan percaya

¹⁴Nash Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam al-Qur`an Menurut Mu`tazilah, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan* (Bandung: Mizan, 2003), h. 34

diri. Pada akhirnya metode akal menimbulkan keterbukaan terhadap orang lain karena adanya kemampuan untuk berdialog, sehingga terhindar dari fanatisme. Jadi, dalil akal merupakan jalan untuk mengukuhkan kebenaran¹⁵

B. Konsepsi Akal dalam Perspektif Filosof Islam

1. Konsepsi Akal Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali terdapat empat pengertian mengenai akal. Pertama, akal ialah sifat yang tidak diperoleh oleh makhluk lain melainkan hanya manusia dan inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang, akal mampu memperoleh dan membuat suatu produk-produk luar biasa canggih melalui potensi akal dengan cara berpikir secara mendalam untuk memahami permasalahan yang dihadapi. Akal juga diartikan sebagai cahaya dalam hati manusia sehingga manusia memiliki perasaan siap atas segala sesuatu untuk diserap, dipahami, dan di implementasikan.¹⁶

Kedua, akal dianggap sebagai suatu pengetahuan yang dianalogikan kepada anak *mumayyiz*. *mumayyiz* ialah suatu

¹⁵Hassan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 188.

¹⁶Imam al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, terj. Muhammad a-Baqir (Bandung: karisma, 1996), h. 283.

pengetahuan yang sudah ada pada anak, dan anak ini sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, pengetahuan tentang bilangan yang dimana semua orang percaya bahwasannya dua itu pasti lebih banyak dari satu. Contoh lainnya ialah secara nalar akal seseorang tidak mungkin bisa berada di banyak tempat sekaligus, seperti Presiden Joko Widodo, beliau ya satu tidak bisa melakukan pertemuan atau rapat di dua tempat secara bersamaan.¹⁷ Ketiga, pengetahuan diperoleh atas dasar empiris atau pengalaman. Berdasarkan pendayagunaan akal, akan merenung untuk berpikir berdasarkan empiris/pengalaman melalui peristiwa yang terjadi untuk diambil hikmah terhadap sesuatu yang telah dilaluinya dan berusaha menghindari hal yang tidak baik dan yang baik terus dilakukan sampai tujuannya tercapai. Keempat, puncak pendayagunaan akal. Apabila seseorang telah mampu melaksanakan semua tahap dari awal sampai tahap akhir, maka setiap sesuatu yang ingin ia lakukan pasti akan memperhitungkan sebab dan akibat dari perbuatannya dan puncaknya ialah mampu mengalahkan musuh utama dari

¹⁷Imam al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, terj. Muhammad a-Baqir (Bandung: karisma, 1996), h. 285.

manusia yaitu hawa nafsunya. Manusia akan mampu mengontrol hawa nafsunya untuk tidak melakukan perbuatan yang hanya bernilai kesenangan sesaat. Orang ini disebut berakal karena mampu menggunakan akalinya dalam setiap perbuatannya dan mampu menilai dampak apa saja yang akan terjadi dalam setiap perbuatan.¹⁸

2. Konsepsi Akal Menurut Al-Razi

Dalam buku karya Teuku Safir Iskandar bahwasannya menurut Al-Razi akal ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu memahami dan menangkap segala bentuk kenyataan. Al-Razi juga menggunakan empiris dalam proses pendayagunaan akal, akal juga mampu untuk berpikir sehingga menemukan sebuah kebenaran melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia, karena pada dasarnya akal ialah berpikir, berpikir ialah untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang baru. Jadi bisa ditarik benang merah bahwasannya akal

¹⁸Imam al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, terj. Muhammad a-Baqir (Bandung: karisma, 1996), h. 285-286.

merupakan alat nalar untuk terus mampu menemukan dan mengembangkan pengetahuan.¹⁹

Berdasarkan sedikit analisis mengenai pemikiran Al-Razi mengenai akal bahwasannya menurut Al-Razi akal memiliki peran yang luar biasa agar mampu memperoleh sebuah pengetahuan. Kedudukan akal dalam pandangan Al-Razi dinilai sangat penting karena sebagai alat nalar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya termasuk binatang ialah pendayagunaan akal dan bagaimana akal tersebut mampu melakukan penguasaan terhadap pengetahuan serta tajamnya nalar intelektual seseorang terhadap setiap permasalahan yang dihadapi.²⁰ Apabila eksistensi intelektual seseorang muncul maka hal tersebutlah yang membuat seseorang manusia lebih tinggi derajatnya dari makhluk Tuhan yang lainnya. Demikian halnya Nabi Adam as, secara peribadatan malaikat paling konsisten menyembah Allah dan dalam pikirannya tidak ada yang lain selain Allah. Namun dari segi pengetahuan terbukti

¹⁹Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam, Kajian Teodesis Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi* (Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam : Nadiya Foudation, 2003), h. 69.

²⁰Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam, Kajian Teodesis Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi* (Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam : Nadiya Foudation, 2003), h. 69-70.

Nabi Adam unggul dari malaikat, hal ini terlihat saat Nabi Adam mengetahui semua ciptaan Allah sedangkan Malaikat tidak. Hal ini dikarenakan menurut Al-Razi adanya sinaran *intellect* yang diberikan Tuhan ke dalam diri manusia.²¹

Apabila sinaran intelektual Tuhan telah ada dalam diri manusia. Maka manusia bisa menyaksikan wujud Tuhan dengan akalnya dan manusia juga mampu berdasarkan penalaran akan mengetahui mana yang bermanfaat serta mana yang berbahaya. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Logika Agama* bahwasannya akal itu terbagi menjadi dua macam, akal yang berasal dari anugerah Allah atau dalam kata lain suatu pengetahuan yang muncul dengan sendirinya karena adanya peran Tuhan dan akal yang bisa diperoleh oleh manusia melalui nalar, pendidikan, dan lingkungan hidup yang menjadi sebuah pengalaman berharga serta bisa dikembangkan sedemikian rupa menjadi pengetahuan-pengetahuan yang selaras.²²

²¹Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron Mas`adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 34.

²²M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 87.

3. Konsepsi Akal Menurut Sayyid Ahmad Khan²³

Menurut pandangan Sayyid Ahmad Khan bahwasannya akal perannya sangat signifikan penting sekali. Sayyid Ahmad Khan berpegang teguh pada konsep Sunnatullah. Sunnatullah ialah berkeyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat dan berkehendak sesuai dengan pengaruh akal. Beliau juga berkeyakinan bahwasannya kemajuan manusia dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi dikarenakan peran sunnatullah yaitu paham kebebasan. Bebas disini ialah dalam artian bebas secara luas untuk memikirkan segala sesuatu dengan menggunakan nalar akal. Menurut Sayyid Ahmad Khan, secara umum terlihat yang membuat umat Islam mengalami kemuduran dalam segala aspek dikarenakan paham Jabariyah yang fatalisme.

²³Sayyid Ahmad Khan lahir pada 17 Oktober 1817 M di Delhi, India. Menurut salah satu riwayat, ia berasal dari keturunan Husein Cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Oleh karena itu ia bergelar sayyid. Nenek moyangnya yang berasal dari semenanjung Arab hijrah ke Heart Persia dan kemudian pindah ke India (Hindustan) akibat tekanan dari penguasa Umayyah ketika itu. Ayah Ahmad Khan, al-Muttaqi, adalah ulama yang memiliki pengaruh besar di Kerajaan Moghul masa Akbar Syah II (1806-1837), sedangkan kakeknya pernah menjadi komandan militer pada masa pemerintahan Alamgir II. Ia memperoleh pendidikan agama secara tradisional, dan juga mempelajari bahasa Persia dan Arab, Matematika, mekanika, sejarah, dan ilmu-ilmu lain. Pada tahun 1838 Ahmad Khan bekerja pada Serikat India. Ia bekerja sebagai hakim di Fatehpur dan kemudian pindah ke Bignaur. Tetapi pada tahun 1846 ia pulang kembali ke Delhi untuk meneruskan studi. Lihat Dr. H.A Fatah Wibisono, MA, *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, (Jakarta: Rabbani Press: 2009), h. 114.

Pemahaman yang diyakini oleh Ahmad Khan ialah manusia telah dianugrahi oleh Tuhan sebuah daya, yaitu daya berpikir (akal) dan daya fisik (berbuat/kehendak).

Sayyid Ahmad Khan merupakan penganut aliran Qadariyah sehingga tidak heran beliau menentang keras taqlid. Taqlid inilah yang membuat seluruh umat Islam mengalami kemunduran termasuk India yang dianggap beliau tidak mengikuti perkembangan zaman padahal sebenarnya Tuhan telah memberikan akal (sunatullah), sehingga hal inilah yang membuat Sayyid Ahmad Khan beranggapan perlunya diadakan kembali *ijtihad-ijtihad* untuk menemukan atau menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Konsepsi Akal Menurut Rasyid Ridha²⁴

Menurut Rasyid Ridha mengenai kemunduran umat Islam di semua penjuru bumi disebabkan oleh umat Islam sendiri yang menganut ajaran tidak benar/menyimpang. Adapun ajarannya ialah sangat terobsesi dengan kekuatan batin yang dipercaya mampu memenuhi semua keinginan yang diharapkan, tidak hanya itu yang dibenci oleh Rasyid Ridha ialah terlalu

²⁴Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 68-75.

fanatik dengan tarekat yang diajarkan para Syekh yang mendorong umat Islam dalam tarekat tersebut terlalu berlebihan terhadap ibadah dan ketaatan yang tidak terkontrol kepada Syekh dan Wali sehingga membuat umat Islam kala itu melupakan kehidupan dunia bahkan banyak yang beranggapan kehidupan dunia tidak penting.

Menurut Rasyid Ridha bahwasannya jika umat Islam mau terlepas dari zaman kemunduran dan mengalami kemajuan ialah mereka harus berani seperti masyarakat eropa untuk lepas dari dogma, taqlid dan puncaknya menghilangkan paham fatalisme. Eropa mampu berkembang maju dikarenakan mereka dalam ilmu pengetahuan dan sains tidak dideterminasi oleh apapun melainkan mereka dalam menghadapi masalah ialah sesuai dengan dinamika yang terjadi dilapangan. Maka tidak heran jika Eropa mengalami kemajuan yang cukup pesat sampai saat ini. Menurut Rasyid Ridha bahwa sebenarnya Islam juga mengandung ajaran yang dinamis sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Bahkan dalam Al-Qur'an banyak sekali menganjurkan umat Islam untuk aktif memikirkan segala hal yang ada di alam semesta ini. Rasyid Ridha memberikan nama

jihad terhadap sikap dinamis dan aktifnya seorang umat, makna jihad ialah berusaha keras pantang menyerah dan rela berkorban harta bahkan jiwa untuk mencapai keinginan dan tujuan umat. Pemahaman jihad inilah yang membuat umat Islam pada periode klasik bisa maju bahkan menguasai dunia.

Rasyid Ridha merupakan murid dari Muhammad Abduh. Maka tidak heran keduanya memiliki kesamaan dalam menghargai akal. Adapun akal menurut Rasyid Ridha ialah hanya digunakan untuk kehidupan sosial. Mengenai Ibadah menurut Rasyid Ridha tidak lagi diperlukan karena ayat-ayat yang berhubungan dengan peribadatan biasanya memiliki makna yang jelas dan tegas sehingga tidak diperlukan lagi *ijtihad*. *Ijtihad* merupakan sebutan mengenai pendayagunaan akal yang terkait dalam bidang keagamaan. Di sinilah letak dinamika Islam dan peran akal dalam pemahaman Rasyid Ridha.

Menurut Rasyid Ridha, akal berperan dalam hal-hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta untuk mengetahui ajaran Islam yang berkaitan dengan *muamalah* (kehidupan sosial atau hal-hal duniawi). Adapun ibadah, akal

tidak mampu mengetahuinya. Oleh karena itu, menurutnya objek *ijtihad* hanya di bidang sosial, bukan di bidang ibadah karena masalah sosial selalu berubah sedangkan masalah ibadah tidak berubah. Hal ini tidak berarti dia menganggap bahwa akal tidak berfungsi sama sekali. Menurut Rasyid Ridha, akal penting dalam memberikan penafsiran terhadap persoalan-persoalan teologis, memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menelaah Hadits Nabi serta pendapat para sahabat.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut pemahaman penulis bahwasannya menurut Rasyid Ridha, akal tidak dapat mengenal Tuhan, kewajiban bersyukur kepada Allah dan kewajiban untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi kejahatan, karena masalah ini telah dinyatakan dan diwahyukan secara *eksplisit*. Menurutya hanya berfungsi sebagai penegasan/konfirmasi dan interpretasi/penafsiran terhadap empat hal yang sudah ada dalam Wahyu. Jadi pada dasarnya akal hanya berfungsi dalam bidang sosial yang berhubungan dengan keduniawian.

²⁵Muhaimin, *Pembaharuan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000), h. 29.

BAB III
KAJIAN ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN
HARUN NASUTION DAN NURKHOLISH MADJID TENTANG
AKAL

A. Pemikiran Harun Nasution tentang Akal Secara Ontologi dan Epistemologi

1. Ontologi Pemikiran Harun Nasution tentang Akal

Sebelum kita membahas secara mendalam mengenai ontologi pemikiran dari kedua tokoh, ada baiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai apa itu ontologi. Ontologi ialah dari kata *Ontos* yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya berada atau yang ada sedangkan *logos* artinya ilmu, ajaran dan teori.²⁶ Secara istilah, ontologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki suatu obyek sampai kepada hakikat yang sebenarnya.²⁷ Dengan demikian ontologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti segala sesuatu yang ada.

Kaitannya dengan pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid ialah ingin melihat hakikat pemikiran kedua

²⁶Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus Filsafat* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 30.

²⁷Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 69.

tokoh tersebut mengenai Akal dan puncaknya ialah apa fungsi akal dari kedua tokoh tersebut.

Melihat definisi ontologi diatas penulis menarik kesimpulan bahwasannya ontologi ialah teori sehingga pada pembahasan kali ini penulis akan memberikan beberapa teori dari pemikiran Harun Nasution mengenai Akal. Dari teori-teori tentang Akal inilah diharapkan nanti akan terlihat hakikat dari fungsi akal. Adapun teori/definisi Harun Nasution tentang Akal sebagai berikut:

Dalam karyanya Harun Nasution yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam, menurut Harun Nasution kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia berasal dari kata Arab *Al-'aql* (العقل), dimana dalam Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya antara lain seperti *'aqaluh* (عقلوه) dalam satu ayat, *ta'qilun* (تعقلون) 24 ayat, *na'qil* (نعقل) satu ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) satu ayat dan *ya'qilun* (يعقلون) 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti. Sebagai contoh dapat disebut ayat-ayat sebagai berikut :²⁸

²⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 5.

1. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya bagimu. Semoga kamu mengerti (Qs. 2 ayat 242)
2. Demikianlah perumpamaan-perumpamaan kami buat bagi manusia, tetapi yang dapat memahaminya hanyalah orang yang tahu. (Qs. 29 ayat 43)

Menurut Harun Nasution jika di lihat dari kamus bahasa Arab. Maka akan kita jumpai kata '*aqala* berarti mengikat dan menahan. Arti asli dari kata *aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang Akil di zaman jahiliyah dikenal dengan hammiyah ialah orang yang dapat menahan amarahnya dan mampu bijak dalam perbuatan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁹

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikemukakan para tokoh Mu'tazilah bahwasannya ada empat hal terkait akal yaitu sebagai berikut: pertama, akal ialah perantara untuk memperoleh semua pengetahuan termasuk mengetahui Tuhan. Kedua, kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam. Ketiga, baik maupun jahat dapat diketahui oleh akal. Keempat, demikian

²⁹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 6-7.

pula mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk atas dasar kewajiban akal untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.³⁰

Menurut Al-Syarastani bahwasannya kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diketahui dengan akal. Adapun pendirian Al-Syarastani dapat diketahui dalam bukunya bernama *Nihayah al-iqdam fi'ilm al-kalam* yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa ia sependapat dengan Asy'ariyah mengenai Tuhan dan kewajiban manusia berterima kasih. Akal tak mampu menentukan baik dan jahat karena definisi baik disini ialah suatu perbuatan yang mendatangkan pujian syariat bagi pelakunya sedangkan buruk ialah suatu sikap maupun tindakan yang mengarah kepada nilai celaan dari syariat.

Definisi akal dari Harun Nasution tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an saja seperti diatas melainkan dari segi penerapannya menghadapi permasalahan dalam kehidupan banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh, adapun pemikirannya sebagai berikut:

³⁰Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972), h. 80.

Menurut Abduh, akal mampu menjadi sebuah dasar peradaban untuk kemajuan suatu bangsa. Karena apabila akal mampu lepas dari ikatan tradisi. Maka akal dapat dengan leluasa untuk berpikir sehingga menemukan jalan yang membawa pada kemajuan, karena ilmu pengetahuan yang membawa bangsa eropa maju ialah pemikiran yang mendalam melalui akal. Kepercayaan Abduh terhadap kekuatan akal membuat Abduh percaya bahwasannya manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will* dan *free act*). Akal berfungsi membedakan mana yang baik dan yang buruk. Akal adalah suatu alat pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan manusia.³¹

2. Epistemologi Pemikiran Harun Nasution tentang Akal

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *knowledge* artinya pengetahuan.³² Kata Epistemologi terdiri dua suku kata yaitu *episteme* artinya tentang pengetahuan dan *logia*

³¹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid, terjemah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 57.

³²Lihat Rodric Firth, *Encyclopedia Internasional* (Philippines: Gloria Incorporation, 1972), h. 105.

artinya pengetahuan.³³ Menurut istilah, epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam proses penyusunan pengetahuan tersebut.³⁴ Dengan demikian epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang teori.

Dengan kata lain epistemologi ialah lanjutan dari proses ontologi yang dimana ontologi berusaha menemukan teori, menemukan teori atau menciptakan teori. Setelah teori diketahui maka proses selanjutnya ialah epistemologi.

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai epistemologi tentang akal. Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya epistemologi ialah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana proses teori tersebut diperoleh. Jadi pembahasan kali ini ialah menjelaskan kembali teori yang telah di uraikan dalam pembahasan ontologi yaitu bagaimana teori itu bisa ada, apa yang menyebabkannya bisa ada.

Dalam perjalanan intelektual Harun Nasution menjadi topik utama dalam pembaharuan intelektual di Indonesia,

³³Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1992), h. 15.

³⁴Lihat, Jujun S Suariasumantari, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), h. 105.

terutama mengenai konsepsi akal yang dideskripsikan Harun dalam beberapa karyanya. Corak pemikiran Harun Nasution mengenai akal berkembang karena dipengaruhi dari lingkungan pendidikannya di Mesir. Saat itu di Mesir sangat bergejolak ingin melakukan pembaharuan dan kembali mempergunakan akal sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Masyarakat Mesir sadar saat dijajah oleh bangsa Francis akan keteringgalanya yang membuat mereka ingin bangkit dari keterbelakangan tersebut.³⁵

Sehingga membawa dampak kepada para penuntut ilmu di negara tersebut. Dampak yang ditularkan para intelektual Mesir ke Harun Nasution ialah pembaharuan terhadap pola pikir masyarakat dari tradisional ke rasional, dari kurangnya penggunaan akal dan berlebihannya penggunaan dogma-dogma yang tidak sesuai Islam menjadi menjunjung tinggi akal dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Tidak hanya di negara-negara Islam lainnya, Indonesia juga mengalami hal yang sama yaitu kurangnya penggunaan akal dan banyaknya dogma-dogma yang digunakan masyarakat

³⁵Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Prers, 2002), h. 9-10.

tanpa menyaringnya terlebih dahulu sehingga membuat umat Islam umumnya di dunia dan terkhusus di Indonesia mengalami kemunduran. Hal inilah membuat Harun merasa perlunya dilakukan pembaharuan dari segi pemikiran. Dimana Harun dalam proses pembaharuan pemikirannya sanggup menjunjung tinggi akal.

Harun Nasution merupakan tokoh yang sering menyuarakan ide tentang akal. Secara epistemologi mengenai akal, Harun dalam pendayagunaan akal di dasari oleh Al-Qur'an. Adapun pengertian akal menurut Harun Nasution ialah paham dan mengerti. Definisi ini berdasarkan analisis Harun Nasution dari Al-Qur'an yang didapatinya kata *Al-'aql*, dari kata ini memiliki kata kerja seperti *'aqluh* (عَقْلُوهُ) dalam satu ayat, *ta'qilun* (تَعْقِلُونَ) 24 ayat, *na'qil* (نَعْقِلُ) satu ayat, *ya'qiluha* (يَعْقِلُهَا) satu ayat dan *ya'qilun* (يَعْقِلُونَ) 22 ayat.³⁶

Berdasarkan paham Mu'tazilah, Harun Nasution mengemukakan pendapatnya bahwa akal ialah perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Mengenai Tuhan berdasarkan pendirian Al-Syarastani dapat diketahui dalam bukunya

³⁶Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 6-7.

bernama *Nihayah al-iqdam fi'ilm al-kalam* yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa ia sependapat dengan Asy'ariyah. Akal tak mampu menentukan baik dan jahat karena definisi baik disini ialah suatu perbuatan yang mendatangkan pujian syariat bagi pelakunya sedangkan buruk yaitu suatu perbuatan yang mendatangkan celaan dan bernilai dosa oleh syariat.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh sebagai tokoh yang banyak mempengaruhi pola pemikiran Harun Nasution, bahwasannya akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Maka tidak heran jika Harun menempatkan akal sangat tinggi dalam proses pembaharuannya di Indonesia. Karena akal yang terlepas dari tradisi/dogma, akan memikirkan hal terbaik untuk membawa kepada kemajuan dan hal ini terbukti di Barat.

Akal dianggap sebagai lambang dari kekuatan manusia karena dengan akalnya umat manusia memiliki kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal, maka semakin besar kemungkinan untuk mengalahkan makhluk lain. Sebaliknya, jika akal lemah

kekuatannya maka lemah pula kemungkinan untuk mengalahkan makhluk lain tersebut.³⁷

Menurut Harun Nasution, rasional berdasarkan pengaruh dari Mu'tazilah ialah mengakui besarnya kemampuan akal. Adanya kebebasan manusia dalam kemauan serta perbuatan dan adanya hukum alam ciptaan Tuhan.³⁸ Sedangkan rasional dalam pengertian teologi ialah penggunaan akal untuk berpikir sehingga menemukan perubahan pemahaman sesuai dengan zaman. Namun tetap terikat pada substansi ayat Al-Qur'an maupun Hadist *Qoth'i*.³⁹

Rasional dalam pemahaman Harun ialah bukan pengertian masuk akal atau bukan hanya percaya pada *rasio* saja, tapi mengutamakan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Namun kedudukan akal tidak rendah.⁴⁰ Rasional (Pemikiran) ialah sebuah kerangka berpikir yang mengacu pada qaidah-qaidah berpikir logis, radikal, koheren dan logistik

³⁷Harun Nasution, *Refleksi pembaharuan pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.1989) h. 132.

³⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 342.

³⁹Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Prenadamedia Group.2018), h. 258.

⁴⁰Muhammad arifin. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021) h. 88

sehingga mampu memunculkan kreativitas berpikir logis, maju, ilmiah dan jauh dari sikap dogmatis.⁴¹

Rasionalis ialah seorang yang percaya pada kekuatan akal serta seseorang yang berpikir bebas sesuai kemampuan dari manusia muslim tersebut.⁴² Rasionalisme adalah pemikir barat yang identik bergerak bebas tanpa nilai dan mengesampingkan aspek spiritual dalam agama. Rasionalisme dalam pengertian secara umum ialah *rasio* lebih unggul dari wahyu sedangkan rasionalisme dalam Islam ialah paham yang mementingkan pengaruh akal untuk interpretasi dalam kehidupan. Namun tidak menafikan wahyu, melainkan wahyu juga harus didekati oleh akal.⁴³

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan oleh masyarakat barat tidaklah bertentangan dengan Islam. Ilmu-ilmu barat hakikatnya ialah berasal dari Tuhan melalui sunnatullah dan hukum alam dengan cara

⁴¹Muhammad arifin. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021), h. 88.

⁴²Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), h. 14.

⁴³Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 106.

manusia berusaha sendiri untuk mewujudkan sehingga mampu memunculkan ilmu-ilmu tersebut.

Berdasarkan pengalaman Harun Nasution dengan para tokoh pembaharu Islam di Timur Tengah membuat Harun Beranggapan bahwa Islam jangan hanya fokus pada ibadah melainkan ilmu pengetahuan lainnya juga perlu dan harus untuk dipelajari serta dikembangkan. Langkah awal yang dilakukan Harun ialah mengenai pendidikan, dimana sistem/metode dalam pendidikan yaitu di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia harus sedikit di *upgrade* dengan cara menambahkan pelajaran-pelajaran modern. Perubahan ini merupakan pengaruh Muhammad Abduh yang dibawa oleh Harun Nasution ke Indonesia. Maka tidak heran jika banyak tokoh pemikir di Indonesia termasuk Nurkholish Madjid menyebut bahwasannya Harun ialah *Abduhisme* (pengikut Muhammad Abduh).⁴⁴

Kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dorongan kuat untuk menuntut ilmu seperti terdapat dalam kedua sumber utama ajaran Islam itu bertemu pada abad

⁴⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975), h. 56-58.

ke-8 dan ke-9 Masehi, dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang maju dalam peradaban Yunani.

Hasilnya disaat umat manusia telah mampu memadukan atau mengkolaborasikan antara akal dan agama, akal dan kebudayaan sehingga berkembang pesat ilmu-ilmu di berbagai bidang dan cabang-cabangnya. Umat Islam yang telah mengalami masa kemunduruan yang cukup lama tentu saja membuat mereka bingung terhadap perkembangan yang begitu pesat di negeri barat dan karena itulah mereka menganggap teori-teori tersebut dirasa bertentangan dengan Islam.

B. Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Akal secara Ontologi dan Epistemologi

1. Ontologi Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Akal

Dalam Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, akal ialah pikiran. Dari pikiran ini sanggup menemukan kebenaran, bahkan sampai kepada kebenaran yang terakhir sekalipun. Akan tetapi kebenaran yang ditemukan ialah kebenaran insani yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak hanya dapat diketahui manusia melalui wahyu. Adapun akal melalui berfikir hanya

dapat menemukan kebenaran sedikit saja.⁴⁵ Pernyataan di atas didukung juga oleh dalil dalam Al-qur'an yang artinya: *“Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja (Qs. 17:85).*

Nurkholish Madjid meyakini bahwasannya kebebasan manusia merupakan suatu konsep yang logis karena Nurkholish Madjid menilai bahwa sebagai manusia yang paripurna ia harus siap bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya.

Nurkholish Madjid mengungkapkan bahwasannya Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang sepertinya tidak banyak dipahami dan diketahui, padahal intelektuallismenya sangat baik jika diteladani dan dikembangkan lebih lanjut. Nurkholish Madjid bahkan menyebut Ibnu Taimiyah sebagai moyang kaum pembaharuan Islam di zaman modern.⁴⁶ Ungkapan kekaguman Nurkholish Madjid terhadap Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

“Saya tertarik menulis pemikiran Ibnu Taimiyah dikarenakan perannya yang sering dianggap sebagai leluhur

⁴⁵Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 181.

⁴⁶Nurcholis Majid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan VISI Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 142.

doctrinal banyak gerakan pembaharuan Islam zaman Modern, baik fundamental maupun liberalis. Walaupun pemahannya mengenai *qiyas* bersifat *Aristotelian*. Namun tampaknya tidak banyak seorang intelektual memahaminya, padahal intelektualitasnya baik sekali jika dicontoh apalagi dikembangkan lebih lanjut”.⁴⁷

Adapun pemikiran Ibnu Taimiyyah yang banyak mempengaruhi Nurkholish Madjid ialah sebagai berikut:

Akal merupakan suatu nikmat yang dititipkan oleh Allah hanya kepada manusia. Beliau merupakan salah satu tokoh aliran salaf yang selalu berusaha untuk memadukan antara akal dan wahyu sehingga ditemukan sebuah argumen yang mampu menghilangkan pertentangan antara keduanya.⁴⁸

Menurut Ibnu Taimiyyah bahwasannya akal jika dibenturkan dengan Al-Qur'an dan Hadist sangatlah terbatas. Akal hanya berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Al-Qur'an dalam batas yang telah diizinkan dan dikuatkan oleh Hadist, dalam kata lain akal jika dihubungkan

⁴⁷Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurkholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 147.

⁴⁸Muhammad Chirzin, M.Ag, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 33.

dengan Al-Qur'an hanya sebatas sebagai saksi pembenar dan penjelas.⁴⁹

Dalam pembaharuan pemikiran Islam, Nurkholish Madjid sejalan dengan *neo-modernisme* Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah tokoh utama pemikir *neo-modernisme* dalam Islam. Dalam konteks Indonesia berhasil melahirkan tokoh *modernisme* seperti Nurkholish Madjid. Asumsi ini berdasarkan pada sentral pemikiran Fazlur Rahman yang berupaya untuk mengkritik pemikiran modern abad ke-19 dan membangun paradigma baru yang signifikan.⁵⁰

Wahyu adalah ide-ide yang berfungsi untuk inspirasi manusia, selalu dikaji dan dicari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Allah tidak berbicara pada seorang manusia dengan bersuara kecuali melalui wahyu (inspirasi dan ide-ide) yang ada di balik kata-kata.⁵¹ Fazlur Rahman menafsirkan akal sebagai penalaran ilmiah.⁵²

⁴⁹Muhammad Chirzin, M.Ag, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h.33-34.

⁵⁰<http://repository.uinsu.ac.id/3497/1/PDF.pdf>

⁵¹Fazlur Rahman, Ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, Cet I, 1985), h. 32.

⁵²Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian* (Bandung: Mizan, 2003), h. 49.

2. Epistemologi Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Akal

Dalam perjalanan intelektual Nurkholish Madjid mengenai akal yang menjadi topik utama dalam pembahasan intelektual yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di negara-negara lain.⁵³ Tidak hanya itu pemikiran dan aksi Islam Indonesia tampak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Adapun perubahan tersebut ditandai dengan tiga hal sebagai berikut.

Pertama, pemikiran Islam era 1960-an jauh berbeda dengan corak pemikiran pada masa-masa berikutnya terutama pada era 1990-an. Dimana pada masa 1990-an rezim yang berkuasa (Soeharto) menerima Islam dengan mendirikan lembaga-lembaga untuk merepresentasikan Islam seperti ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), BMI (Bank Muamalat Islam), dan UUPA (Undang-undang Pokok Agraria).

Kedua, sikap rezim yang berkuasa tidak lagi pro-Islam sehingga pada masa ini rezim cenderung membatasi konseptual antara gagasan-gagasan keislaman dengan ide-ide politik dan

⁵³Zuly Qodir, *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 70

kenegaraan yang muncul karena trauma politik tahun 1970 dan 1980-an di bawah rezim Orde Baru.⁵⁴

Ketiga, pada tahun 1990-an telah muncul generasi baru pemikiran Islam Indonesia, dengan nuansa yang lebih terbuka dan memunculkan apa yang bisa disebut mazhab baru pemikiran Islam Indonesia, yakni mazhab liberal Islam. Era ini negara benar-benar melihat Islam sebagai sesuatu yang amat penting.⁵⁵

Perubahan-perubahan yang terjadi diatas bukan terjadi secara alamiah melainkan ada tokoh-tokoh intelektual muslim yang memotorinya, seperti Nurkholish Madjid dan Harun Nasution yang pemikirannya sangat tajam menginginkan pembaharuan di Indonesia dan tidak sedikit argumentasi mereka menimbulkan kontroversial. Bagi Nurkholish Madjid, sifat rasional itu bertujuan untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Tujuan itu bisa dicapai dengan terus menerus mengusahakan segala perbaikan, baik pribadi maupun

⁵⁴Zuly Qodir, *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 87.

⁵⁵Zuly Qodir, *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 88.

masyarakat yang semuanya dilakukan dengan semangat karena Allah.⁵⁶

Nurkholish Madjid merupakan tokoh yang sering menyuarakan ide tentang akal. Adapun epistemologi pemikiran Nurkholish Madjid mengenai akal ialah di dasari oleh pemikiran Ibnu Taimiyah, beliau merupakan tokoh penganut aliran salaf. Namun pemikirannya mengenai Al-Qur'an dan metode pemikirannya mengenai pembaharuan yang terlihat secara rinci sangat menjunjungtinggi nilai akal sehingga membuat Nurkholish Madjid tertarik dan banyak terpengaruh mengenai pendayagunaan akal menurut Ibnu Taimiyah. Pada dasarnya Ibnu Taimiyah mengenai akal di dasari langsung oleh Al-Qur'an. Menurut Nurkholish Madjid, akal digunakan untuk bagaimana proses rasionalisasi atau pembaharuan.⁵⁷ Ciri kaum rasionalis ialah mengupayakan hadirnya Islam dan memberi isi serta memberitahukan peranannya di tengah masyarakat yang

⁵⁶Zuly Qodir, *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 94.

⁵⁷Pirhat Abbas, "Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Modernisasi" dalam *Jurnal Media Akademika: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 22, No.4, Oktober 2007, h. 246.

sedang berubah.⁵⁸ Maksud dari Nurkholish Madjid ialah ingin umat Islam tanpa terkecuali agar menggunakan penalaran rasional dalam kehidupan.

Penalaran rasional yang dibawa oleh Nurkholish Madjid ialah ide-ide pembaharuan yang ia majukan. Ide-ide tersebut merupakan perkembangan paling radikal dalam pemikiran religio-politik Islam masa Orde Baru di Indonesia. Ide-ide tersebut ialah memformulasikan kembali secara umum postulat-postulat Islam fundamental mengenai Tuhan, manusia, alam, dan cara hubungan semuanya itu dalam realitas kehidupan modern.⁵⁹

Definisi rasio tersebut senada dengan Muhammad Natsir, menurutnya rasionalisasi yang essensial ialah adanya kemampuan dan keberanian seseorang untuk melepaskan diri

⁵⁸Rasionalis berasal dari bahasa Inggris yaitu *rasio* atau *ration* yang artinya akal pikiran atau otak manusia. Dengan demikian kata rasionalis mengacu pada penggunaan akal pikirannya dengan baik. Istilah ini diperkenalkan oleh beberapa filosof seperti Descartes dan Imanuel Kant, bahkan menjadi sebuah aliran dalam filsafat. Aliran rasional sangat mementingkan penggunaan rasio dalam memutuskan sebuah permasalahan. Menurut aliran ini dalam akal terdapat ide-ide yang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Lihat, A. Susanto, dalam *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36.

⁵⁹Imdadun Rahmat dalam *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17

dari cara pikir dan bertindak tradisional. Sedangkan rasionalis ialah orang yang berpikir tanpa prasangka dan terlepas dari dogma-dogma.⁶⁰ Pengetahuan dapat ditemukan melalui *rasio*. Namun jika dihubungkan dengan Tuhan, akal memerlukan petunjuk berupa wahyu. Oleh karena itu mengenai *rasio*, Nurkholish Madjid membedakannya menjadi rasionalisme dan rasionalitas.

Rasionalisme menurut Nurkholish Madjid ialah suatu paham yang mengakui bahwasannya akal sangat mutlak berperan penting. Sedangkan rasionalis ialah seorang yang menggunakan akal pikiran secara sistematis dengan keyakinan bahwa akal juga sanggup menemukan kebenaran yang hakiki. Kebenaran hakiki yang diperoleh melalui akal bersifat relatif bisa berubah-ubah.⁶¹ Sama halnya juga dengan Islam, bahwasannya akal mampu menemukan kebenaran yang relatif

⁶⁰Pirhat Abbas, *Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Modernisasi*, Vol. 22, No.4, Oktober 2007, h. 248.

⁶¹Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 179.

sedangkan kebenaran mutlak diketahui manusia melalui wahyu.⁶²

Akal memang memiliki keterbatasan dalam rangka mencari kebenaran. Namun dalam Al-Qur'an akal memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan wahyu maupun akal tidak bisa dipisahkan, karena akallah yang mampu mengembangkan ilmu sehingga relevan setiap zamannya. Adapun firman Allah yang membahas tentang kelemahan akal sebagai berikut.

“Tidaklah kamu (Manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja” (Q.S Al-Isra': 85).

Tidak hanya dalam Islam, ilmuwan modern terkenal yang dikutip Nurkholish Madjid yaitu seperti Albert Einstein, juga mengakui keterbatasan terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Kesadaran seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata *residu* daripada kesan-kesan yang terselubungi oleh akal pikiran kita yang tidak sempurna,

⁶²Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 181.

membuat pencarian mengenai kenyataan itu dinilai sulit untuk diharapkan.”⁶³

Dalam buku *Islam, Doktrin, dan Peradaban* karya Nurkholish Madjid, bahwasannya beliau meletakkan rasio sebagai fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan. Nurkholish Madjid berharap agar seseorang mampu mempergunakan rasionya dengan sebaik mungkin sehingga bisa mengaktualisasikan serta merealisasikan amanah yang telah diberikan dari Tuhan.⁶⁴

Salah satu bentuk realisasinya ialah dengan meletakkan kerja *kognitif* terhadap semua aspek kehidupan. Sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai universal kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Nurkholish Madjid bahwa memang benar akal bukanlah sumber tertinggi. Namun apabila tidak bertentangan dengan Islam dan bahkan sejalan, lalu apa salahnya untuk dimanfaatkan kegunaannya dengan cara nalar menggunakan akal secara kritis. Karena pada

⁶³Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 18.

⁶⁴Nurkholish Madjid, dalam kata pengantar buku *Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xii-xiii.

dasarnya seburuk-buruk ciptaan Tuhan pasti memiliki manfaat dan nilai guna.⁶⁵

Nurkholish Madjid menjabarkan beberapa tahapan epistemologi manusia agar mampu mencapai puncak kebenaran dan kebahagiaan dalam hidup. *Pertama*, tahap naluri. Tahap naluri merupakan tahap paling dasar yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak awal kelahirannya. *Kedua*, tahap panca indra. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari naluri atau tahap penyempurnaan dari tahap naluri. Tahap ini dinilai belum bisa dinilai mutlak/absolut karena pengetahuan yang dihasilkan melalui panca indera bersifat relatif berubah-ubah sehingga masih banyak menghasilkan kesalahan-kesalahan. *Ketiga*, akal pikiran. Tahap ini merupakan pelengkap dari tahap-tahap sebelumnya yang mampu untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi oleh panca indra dan naluri. Namun akal/rasio juga masih memiliki kemampuan yang terbatas seperti yang diungkapkan oleh Albert Einstein dan surat Al-Isra ayat 85 bahwasannya manusia hanya memiliki kemampuan

⁶⁵Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurahman Wahid, M. Amien Rais, Nurkholish Madjid, dan Djamaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaan Wacana Mulia, 1998), h. 226.

sedikit saja yang diberikan Tuhan. Puncak kebenaran dan kebahagiaan yang tertinggi dan absolut ialah kebenaran dari Wahyu/Tuhan yang disebut sebagai kebenaran terkahir atau tahap akhir.

Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih di antara manusia. Pengajaran Tuhan itu juga termasuk dalam tahap epistemologis yang keempat yaitu wahyu, berasal dari puncak kebenaran dari ejawantah Tuhan menjadi sebuah kitab suci. Empat tahap dijelaskan diatas layaknya seperti sebuah anak tangga, dimana yang terendah ialah naluri lalu diikuti Indra dan rasio serta puncaknya wahyu. Walaupun terlihat bahwa rasio merupakan urutan ketiga atau terpenting kedua dalam penjelasan tahapan tersebut tetap saja menurut Nurkholish Madjid peran Rasio sangat sentral dan tidak ada yang boleh bertentangan dengan Rasio. Rasio merupakan sarana petunjuk dan penjelas mengenai

semua tahapan tersebut terutama yang berhubungan dengan *muamalah*.⁶⁶

⁶⁶Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 182

BAB IV
KAJIAN KOMPARATIF PEMIKIRAN HARUN
NASUTION DAN NURKHOLISH MADJID TENTANG FUNGSI
AKAL

Harun Nasution dan Nurkholish Madjid merupakan tokoh muslim yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pembaharuan pemikiran di Indonesia. Harun Nasution merupakan tokoh pemikir yang berasal dari Pematang Siantar, Sumatera Utara. Beliau lahir pada 23 September 1919 dan wafat di Jakarta pada 18 September 1998. Sedangkan Nurkholish Madjid merupakan tokoh pemikir muslim yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir pada 17 Maret 1939 dan wafat di Jakarta pada 29 Agustus 2005. Sekilas biografi Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.

A. Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid

Berdasarkan Analisis mengenai pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid diatas tentang akal, sehingga penulis menemukan beberapa fungsi akal dari pemaparan tentang akal menurut kedua tokoh tersebut diatas. Namun sebelum penulis menjelaskan mengenai fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Disini akan dibahas sedikit mengenai

kedudukan akal, menurut Harun Nasution, akal memiliki kedudukan sebagai sumber, perantara, landasan, dan dasar (Pegangan, petunjuk atau suatu hal terpenting yang mendorong untuk berbuat). Sedangkan Nurkholish Madjid, akal memiliki kedudukan sebagai alat, sarana dan perantara.

Adapun Fungsi Akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid sebagai berikut:

1. Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution

a. Dasar Peradaban, Kemajuan dan Pembentuk Kebudayaan

Sebagaimana yang dijelaskan Harun Nasution dalam bukunya Islam Rasional bahwasannya teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa barat yang belajar ke Andalusia dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin. Di Eropa berkembang pemikiran rasional filosofis dan ilmiah dari Ibnu Rusyd yang membawa Eropa ke zaman modern dengan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang terutama sains dan teknologi. Sedangkan Islam memasuki

masa kemunduran dikarenakan Islam tidak lagi menggunakan metode kritis dengan cara pendayagunaan akal secara filosofis, ilmiah dan rasional atau dalam sebutan Islamnya ialah teologi *sunnatullah*. Metode dan paham mereka gunakan ialah *fatalisme* yang berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki kehendak melainkan kehendak mutlak hanya dimiliki oleh Tuhan sehingga umat Islam pada zaman pertengahan di berbagai cabang mengalami kemunduran dan ketertinggalan dan puncaknya mereka dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa yang telah maju dikarenakan mempergunakan akal sesuai dengan yang seharusnya.¹

Dalam bukunya Islam rasional Harun Nasution menjelaskan bahwasannya dalam ilmu semantik disebut bahwa bahasa suatu bangsa tiap 100 tahun mengalami perubahan dan perubahan dalam bahasa menggambarkan perubahan dalam masyarakat. Apa yang disebut diatas sama halnya dengan yang terkandung dalam Hadist nabi yang mengatakan bahwa setiap 100 tahun Tuhan akan mengirim

¹Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution. (Bandung: Mizan. 1996), h 116-117.

seorang pembaharu kepada umat Islam untuk memperbaharui agama mereka. Dari sini terdapat pertentangan antara dogmatisme serta kestatisan agama dan keterbukaan serta dinamika masyarakat. Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan bahkan pertentangan antara agama dan masyarakat. Mengenai pembentuk kebudayaan ialah timbul dari hasil interaksi antara pemikiran akal dan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat.²

b. Bijaksana dan Pembaharuan Pola Pikir

Menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam*, kata akal jika dilihat dari kamus bahasa Arab akan kita jumpai kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Arti asli dari kata aqala adalah mengikat dan menahan. Pada zaman jahiliyah orang yang *Akil* dikenal dengan *hammiyah*, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan sehingga dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.³

²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan, 1996), h 88.

³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 6.

Menurut Harun Nasution mengutip definisi akal dari kata bahasa Arab jahiliyah yaitu *hammiyah*. Akal menurut definisi kata *hammiyah* berfungsi agar orang dapat menahan amarahnya serta berpikir jernih mana yang baik dan buruk sehingga timbul sikap dan tingkah laku yang bijaksana bukan karena nafsu dan keinginan semata.⁴

Menurut Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional* karyanya, bahwasannya akal berfungsi mengubah sikap dan melakukan pembaharuan serta perubahan pola pikir dari tradisional ke rasional. Akal sebagai alat perantara untuk memperoleh pengetahuan sehingga membawa kepada jalan kemajuan, kemakmuran kemuliaan dan pertumbuhan bagi insan manusia.⁵

Pembaharuan pola pikir dari tradisional ke rasional perlu dikarenakan kita sedang berada pada masa pembangunan nasional yang dimana pembangunan tersebut bukan hanya dalam bidang fisik tetapi juga dalam bidang agama. Suksesnya pembangunan banyak bergantung pada

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 7.

⁵Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 199-121.

sikap mental. Maka dari itu yang sangat harus diperhatikan pada pembangunan di bidang agama ialah upaya untuk mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional. Dengan kata lain maksudnya ialah filsafat hidup tradisional sangat rendah memandang kedudukan akal, manusia dipandang lemah karena memiliki keterbatasan, percaya terhadap dogma dan tradisi. Semua itu harus dihilangkan dan diganti dengan filsafat hidup yang bercorak liberal yang dianut umat Islam pada masa kejayaan Islam abad ke-7. Dengan filsafat hidup liberal inilah serta sikap mental rasional akan dengan mudah menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembangunan nasional.⁶

c. Mengetahui Baik, Buruk dan Kewajiban-kewajiban Manusia

Menurut Harun Nasution berdasarkan pemikirannya yang tertuang dalam bukunya yaitu *Islam Rasional*, bahwasannya akal mampu berfungsi untuk mengetahui adanya Tuhan, sifat-sifatnya, mana yang baik mana yang

⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 145-146.

buruk, serta kewajiban-kewajiban manusia. Semua itu mampu diketahui oleh akal melalui proses pencarian yang mendalam dengan cara berpikir. Puncaknya akal dianggap Harun Nasution mampu membuat atau merumuskan sebuah hukum yang nantinya akan diamalkan oleh masyarakat.⁷

Menurut Harun Nasution posisi akal ialah dapat mengetahui adanya Tuhan, perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam, baik maupun buruk dapat diketahui dengan akal, serta mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk dapat juga di ketahui oleh akal. Namun secara terperinci mengenai ibadah dan kewajiban terdapat dalam wahyu, karena wahyu berfungsi sebagai penguat argumentasi yang dihasilkan oleh akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Akal juga merupakan jalan untuk mencapai sesuatu yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam wahyu terutama yang

⁷Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 132-135.

berhubungan dengan *muamalah* atau *hablumminannas* (segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia).⁸

d. Perantara Memperoleh Pengetahuan dan Pemahaman yang Sesuai dengan Zaman

Menurut Harun Nasution mengutip pemikiran Mu'tazilah bahwasannya akal ialah berfungsi sebagai alat perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Menurut Harun Nasution bahwasannya akal berfungsi untuk berpikir sehingga mampu menemukan perubahan pemahaman keagamaan sesuai dengan zaman yang tetap terikat pada substansi ayat Al-Qu'ran maupun Hadist.⁹ Akal berfungsi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal berfungsi sebagai dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa-bangsa.¹⁰

e. Menakhlukkan Makhluk Lain / Lambang kekuatan

Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* bahwasannya akal melambangkan kekuatan

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. 80.

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. x

¹⁰Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. 44.

manusia yang sanggup menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi penggunaan akal maka bertambah tinggi pula kesanggupan manusia untuk mengalahkan makhluk lain sehingga dikenal dengan adikuasa pada masanya. Sedangkan sebaliknya, bertambah lemah kekuatan akal rendah pula kesanggupan manusia untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.¹¹

Fakta nyata yang terlihat di dunia barat yang mampu memanfaatkan akalnya untuk kepentingan sosial sehingga mampu menciptakan teknologi-teknologi canggih yang membuat bangsa barat mampu menaklukkan makhluk lain bahkan mereka menjajah dan menjadikan sebagian manusia sebagai budak pada masa jaya mereka. Terlihat benar bahwasannya orang-orang barat banyak yang mengabaikan agama bahkan tidak memiliki agama. Namun tetap saja mereka bisa menjadi adikuasa dengan hanya menggunakan akal mereka.¹² Maka dari itu bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya harus mampu

¹¹Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 102-106.

¹²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 113-116.

mendayagunakan akal sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist seperti pada masa-masa kejayaan umat Islam.

f. Mengatur Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan pemikiran Harun Nasution dalam karyanya yaitu Islam Rasional bahwasannya di dalam ayat Al-Qur'an tidak banyak membicarakan mengenai soal kehidupan kemasyarakatan manusia. Disebabkan masyarakat bersifat dinamis yang senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman sedangkan peraturan dan hukum biasanya mengikat, maka dari itu kalau peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat berjumlah banyak dan rinci maka masyarakat akan menjadi terikat terhadap peraturan dan sistem hukum yang absolut tersebut sehingga sulit untuk masyarakat berkembang. Mengenai soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya. Dalam Al-Qur'an hanya dasar-dasar atau patokan-patokannya saja. Dari dasar atau patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatannya atau dalam kata lain Al-Qur'an hanya

memberikan sebuah pedoman selebihnya manusia yang mengembangkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berbeda di setiap zamannya.¹³

g. Mendorong Manusia Mempehatikan dan Memikirkan Alam Sekitar

Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* bahwasannya Seperti yang di singgung dalam Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena alam dikenal dengan ayat *kauniyyah*. Bahwasannya umat manusia didorong agar memperhatikan dan memikirkan alam sekitarnya hingga mencapai sebuah kesimpulan bahwa kejadian-kejadian seperti turunnya air dari langit yang membasahi tanah dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, pertukaran malam dengan siang, peredaran bulan dan matahari dan sebagainya tidaklah muncul ataupun timbul begitu saja tetapi pasti ada dibalik materi

¹³Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 28.

alam ini suatu zat yang maha dahsyat. Dari proses-proses tersebut manusia harus memikirkannya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional*, bahwasannya Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam ini penuh dengan tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari, dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang Al-Qur'an terutama mengenai ayat *al kauniyah* akan membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan maha pencipta dan maha pengatur alam semesta.¹⁵

h. Penjelas Makna dalam Al-Qur'an

Menurut Harun Nasution penggunaan akal dalam sejarah Islam tidak hanya mengenai permasalahan keduniawian saja melainkan juga mengenai keagamaan. Dalam Al-Qur'an terkandung masalah keimanan, ibadah, dan hidup kemasyarakatan. Poin-poin yang terkandung dalam Al-

¹⁴Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 28- 29.

¹⁵Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 55

Qur'an tersebut dikenal dengan *muamalah* yang dalam Al-Qur'an jumlahnya tidak sedikit. Mengenai permasalahan *muamalah* umumnya hanya dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian maupun cara pelaksanaannya, maka akan banyak dipakai dalam masalah iman, ibadah dan *muamalah*. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks Al-Qur'an maupun Hadist ini disebut dengan *ijtihad*. *Ijtihad* ialah pemikiran yang merupakan sumber ketiga dalam Islam setelah Al-Qur'an dan Hadist, *ijtihad* bisa diartikan sebagai akal karena dalam *ijtihad* ini pencarian mengenai hukum-hukum kehidupan umat manusia baik yang berhubungan dengan manusia maupun berhubungan dengan Tuhan pencariannya menggunakan akal.

2. Fungsi Akal Perspektif Nurkholish Madjid

a. Menemukan Kebenaran

Menurut Nurkholish Madjid mengenai fungsi akal berdasarkan pemikirannya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Islam Kemodernan dan Keindonesiaan bahwasannya akal ialah pikiran yang berfungsi untuk

menemukan sebuah kebenaran bahkan sanggup menemukan kebenaran terakhir sekalipun namun kebenarannya bersifat relatif.¹⁶

Pernyataan di atas didukung juga oleh dalil dalam Al-qur'an yang artinya: "*Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja* (QS. Al-Isra: 85). Dari dalil tersebut dijelaskan bahwasanya kemampuan akal manusia sangat terbatas sekali dalam memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Dalam buku *Islam, Doktrin, dan Peradaban* karya Nurkholish Madjid, bahwasannya beliau meletakkan akal/rasio sebagai fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan. Dan Nurkholish Madjid berharap agar seseorang mampu mempergunakan rasionya dengan sebaik mungkin sehingga bisa mengaktualisasikan serta merealisasikan amanah yang telah di berikan dari Tuhan.¹⁷

¹⁶Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 181.

¹⁷Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xii-xiii.

b. Penalaran Ilmiah dan pengembangan ilmu

Menurut Nurkholish Madjid bahwasannya akal ialah berfungsi sebagai penalaran ilmiah. Melalui penalaran ilmiah secara mendalam inilah akan membangun paradigma baru yang signifikan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Nurkholish Madjid akal berfungsi sebagai suatu yang mampu mengembangkan ilmu sehingga tetap relevan setiap zamannya. Akal berfungsi untuk mengaktualisasikan serta merealisasikan segala sesuatu yang telah diamanahkan oleh Tuhan kepada manusia.¹⁸

c. Sarana Perwujudan Nilai-nilai Universal Kehidupan Manusia

Dalam sebuah buku yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban* karya Nurcholish Madjid mengatakan bahwasannya *rasio* mampu dengan sempurna untuk mengaktualisasikan amanah Tuhan baik itu berupa perintah maupun larangan yang memiliki nilai manfaat untuk keberlangsungan hidup manusia. Melalui Akal, manusia

¹⁸Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xii-xiii.

bisa mengetahui bakat, potensi dan kemampuannya sehingga bisa dengan maksimal digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia. Nurkholish Madjid menolak nilai keagamaan yang bersifat *eksklusif* karena menurut beliau sejalan dan tidak bertentangan dengan agama dan rasio/akal.¹⁹

Menurut Nurkholish Madjid bahwasannya Ia ingin mengembalikan suatu hal yang *profane* pada tempatnya serta mengaktualisasikan potensi akal yang telah diberikan Tuhan untuk memelihara kehidupan bumi dari kerusakan selain itu mengaktualisasikan potensi manusia sehingga mampu mewujudkan sesuatu yang telah diamanahkan oleh Allah melalui berpikir.²⁰

d. Daya Guna Memaksimalkan dan Memanfaatkan Alam Semesta Untuk Kebahagiaan Manusia

Menurut pemikiran Nurkholish Madjid melalui sikap rasional bahwasannya akal berfungsi untuk

¹⁹Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992) , h. xii.

²⁰Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992) , h. xiii.

memperoleh daya guna yang semaksimal mungkin bisa memanfaatkan alam untuk kebahagiaan manusia. Karena keterbatasan dari kemampuan manusia yang tidak dapat mengerti sekaligus seluruh hukum alam dan hanya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Maka menjadi rasional juga berarti progresif dan dinamis. Jadi tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada, karena kehidupan di dunia ini bersifat merombak dan terus melawan tradisi-tradisi yang terang-terangan tidak benar tak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam hukum alam, tidak rasional, tidak ilmiah. Sekalipun di sisi lain juga terdapat keharusan menerima dan meneruskan kemudian mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang mengandung nilai kebenaran.²¹

e. Proses Rasionalisasi dan Pembaharuan

Menurut pemikiran Nurkholish Madjid akal ialah berfungsi untuk proses *rasionalisasi* atau pembaharuan. Pembaharuan ialah berupaya untuk melakukan pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru. Melalui

²¹Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 173-174.

pemikirannya tentang *sekularisasi*, konsep ini memberikan pemahaman di kala itu sebagai salah satu bentuk *liberalisasi* dalam kata lain pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan. Pandangan tersebut dianggap keliru dikarenakan kurangnya daya kritis pada masa abad pertengahan sehingga banyak sekali dogma dan pandangan yang tidak diketahui kebenarannya secara rinci dan secara jelas maka dari itu diperlukan kritisi terhadap pemikiran yang mana benar-benar sesuai dengan zaman saat ini dan mana yang tidak sesuai dengan zaman saat ini agar umat Islam mampu keluar dari dogma, tradisi, stagnasi atau bahkan kemunduran yang membuat umat Islam tidak bisa maju.²²

Ketika kondisi tersebut dibiarkan terus menerus tanpa penyelesaian yang tepat maka puncaknya ialah krisis *multidimensi*. Sebab saat ini yang menjadi halangan utama bagi para pemeluk agama yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan *pluralisme* ialah adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan yang tidak mendasar.

²²Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 19.

Sebagian dari prasangka tersebut tidak memiliki dasar yang jelas sehingga mengakibatkan proses dan struktur-struktur hasil yang tidak bekerja secara normal untuk perubahan sosial maupun pembangunan ke arah yang lebih baik dan maju.²³

Menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, bahwasannya sebuah agama berdasarkan kajian yang mendalam menggunakan akal, akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan zaman. Tetapi hal tersebut mampu terjadi jika penganut agama tersebut mampu memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal sesuai dengan fungsinya yaitu berpikir. Berpikirnya memang secara liberal, namun tidak menyampingkan wahyu dalam inspirasi terhadap sesuatu yang menjadi obyek permasalahan. Karena menurut keduanya Tuhan juga tidak mau kalau ajaran dan paham tersebut diterima begitu saja secara dogmatis.²⁴

²³Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, (Jakarta. 2 Paramadina, 1997) h. 137)

²⁴Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*. (Jakarta: Ciputat Press, Cet 2, 2002), h. 76.

B. Dasar-dasar Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

1. Dasar-dasar Pemikiran Harun Nasution tentang Fungsi Akal

Dasar-dasar pemikiran Harun Nasution mengenai fungsi akal ialah berdasarkan dari teori-teori ataupun definisi-definisi mengenai akal itu sendiri yang mana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun dasar pemikiran Harun Nasution ialah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Menurut Harun Nasution dalam Bukunya Akal dan Wahyu dalam Islam menjelaskan bahwasannya kata akal itu dasarnya ialah dari Al-Qur'an yaitu kata Arab *Al-'aql* (العقل). Kata akal yang terdapat dalam Al-Qur'an ini tidak hanya berhenti pada kata itu saja. Melainkan kata *Al-'aql* memiliki banyak sekali bentuk kata kerjanya antara lain seperti *'aqaluh* (عقلوه) dalam satu ayat, *ta'qilun* (تعقلون) 24 ayat, *na'qil* (نعقل) satu ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) satu ayat dan *ya'qilun* (يعقلون) 22 ayat. kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti.²⁵

²⁵Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 5.

Adapun ayat yang menjadi dasar pemikiran Harun Nasution mengenai Akal dan fungsinya sebagai berikut:

1. Surat Al-Baqarah Ayat 242

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

2. Surat Al-Ankabut Ayat 43

وَ تِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

Melihat penjelasan diatas bahwasannya dasar yang sangat mempengaruhi pemikiran Harun Nasution mengenai apa itu akal, bagaimana pengaruh akal, betapa pentingnya akal. Semua itu diketahui melalui sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur'an. Jadi pendayagunaan akal menurut Harun Nasution ialah didasari Al-Qur'an.

b. Aliran Mu'tazilah

Terdapat dua aliran/paham yang mempengaruhi pemikiran umat Islam. Yaitu Asy'ariyah dan Mu'tazilah,

menurut Harun Nasution mengutip sebagaimana yang dikemukakan para tokoh mu'tazilah bahwasannya akal ialah perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam. Baik maupun jahat dapat diketahui oleh akal. Demikian pula mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk wajib pula.²⁶

Menurut Al-Syarastani bahwasannya kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diketahui dengan akal. Menurut Al-Baghdadi, akal dapat mengetahui Tuhan tetapi tidak mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan.

Adapun pendirian Al-Syarastani dapat diketahui dalam bukunya bernama *Nihayah al-iqdam fi'ilm al-kalam* yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa ia sependapat dengan Asy'ariyah mengenai Tuhan dan kewajiban manusia berterima kasih. Akal tak mampu menentukan baik dan jahat karena definisi baik disini ialah suatu perbuatan yang mendatangkan pujian syariat bagi pelakunya sedangkan buruk ialah perbuatan

²⁶Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Anilisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972), h. 80.

bernilai dosa dalam syariat dan mendapatkan celaan di masyarakat.

c. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bisa dikatakan bahwasannya beliau merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dari Harun Nasution dalam menjalani problematika kehidupan yang terjadi pada saat itu. Pada masa pencarian jati diri dari Harun Nasution dan juga disebabkan seluruh daerah Islam mengalami penjajahan termasuk Indonesia. Membuat Harun berpikir apa yang menyebabkan Islam mengalami kemunduran tersebut padahal pada masa sebelumnya Islam sangat memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan bahkan bisa dibilang Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan abad pertengahan. Maka dari itu Harun Nasution mencoba untuk mencari tahu apa penyebabnya. Alhasil Ia bertemu dengan pemikiran seseorang yang berasal dari Timur Tengah yaitu Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh termasuk salah satu tokoh muslim yang cukup populer dikalangan pemikir muslim dan beliau berasal dari Mesir. Mesir saat itu dijajah oleh bangsa Francis

yang dikomandoi oleh Napoleon. Melihat negerinya dijajah oleh bangsa lain membuat Muhammad Abduh menginginkan suatu perubahan. Adapun langkah awal yang dilakukan oleh Muhammad Abduh ialah mencoba untuk membuka pemikiran semua kalangan umat Islam bahwa betapa pentingnya penggunaan akal untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Karena akal merupakan suatu yang amat istimewa dan hanya ada pada manusia saja.

Dari pendapat Muhammad Abduh yang mendalam, bahwasannya beliau menginginkan agar umat Islam merubah kebiasaan, dimana mereka saat itu hanya terpaku dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama sedangkan ilmu umum mereka tinggalkan dan sebagian ada yang menganggap ilmu umum dari barat itu bertentangan dengan ajaran Islam. Perubahan tersebut harus dilakukan dengan cara dimulai dari pendidikan. Begitu juga di Indonesia, dalam pendidikan di setiap sekolah yang ada harus melakukan perubahan dengan cara memberikan pelajaran-pelajaran umum yang mengarah kepada kemodernan dan jangan hanya berbasis agama saja atau paling tidak seimbang pelajaran yang diberikan agar anak

tersebut tidak condong ke salah satu saja. Contoh, terlalu fanatik dengan agama lalu melupakan dunia atau sebaliknya terlalu fokus dunia seakan-akan hidup selamanya didunia dan melupakan akhirat. Suatu keseimbangan merupakan titik awal dari nilai sempurna yang mengarah kepada kebahagiaan yang hakiki dan kemajuan dari segi berpikir.

Konsep yang luar biasa diatas merupakan hasil dari pemikiran Muhammad Abduh yang banyak menginspirasi proses pembaharuan diberbagai belahan dunia Islam termasuk di Indonesia. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, bahkan salah satu tokoh ternama seperti Nurkholish Madjid menyebut bahwa Harun ialah *Abduhisme* yang artinya pengikut Muhammad Abduh.²⁷

Dari beberapa pemikiran diataslah yang membuat Harun tergugah untuk melakukan apa yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Seperti mengenai pendidikan, Harun mengubah kurikulum di IAIN Syarif Hidayatullah yang awalnya terfokus pada hafalan saja dan menolak pemikiran Mu'tazilah menjadi

²⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1975), h. 56-58.

adanya sistem tanya jawab di setiap perkuliahan dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpikir dalam mencari kebenaran. Dari sinilah pola pikir para mahasiswa berubah yang awalnya hanya fokus pada permasalahan agama menjadi mahasiswa yang pemikir. Yang awal pola pikirnya tradisional menjadi rasional.

2. Dasar-dasar Pemikiran Nurkholish Madjid tentang Fungsi

Akal

Dasar-dasar pemikiran Nurkholish Madjid mengenai fungsi akal ialah berdasarkan dari teori-teori ataupun definisi-definisi mengenai akal itu sendiri yang mana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun dasar pemikiran Nurkholish Madjid ialah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Kata *Al-'aql* bersumber dari Al-Qur'an dalam firman *La'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Pada kata lain dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 118 sebagai berikut;

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ أَنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kamu mengerti.

Dalam Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, akal ialah pikiran. Dari pikiran ini sanggup menemukan kebenaran, bahkan sampai kepada kebenaran yang terakhir sekalipun. Akan tetapi kebenaran yang ditemukan ialah kebenaran insani yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak hanya dapat diketahui manusia melalui wahyu. Adapun akal melalui berpikir hanya dapat menemukan kebenaran sedikit saja. Pernyataan di atas didukung juga oleh dalil dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja (Qs. 17:85)."*²⁸

Nurkholish Madjid meyakini bahwasannya kebebasan manusia merupakan suatu konsep yang logis karena Nurkholish Madjid menilai bahwa sebagai manusia yang paripurna ia harus siap bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya.

b. Ibnu Taimiyah

Menurut Nurkholish Madjid bahwasannya Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang sepertinya tidak banyak dipahami dan diketahui, padahal intelektuallismenya sangat baik jika diteladani dan dikembangkan lebih lanjut.

²⁸Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 181.

Nurcholish Madjid bahkan menyebut Ibnu Taimiyah sebagai moyang kaum pembaharu Islam di Zaman modern.²⁹ Ungkapan kekaguman Nurkholish Madjid terhadap Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

“Saya tertarik menulis pemikiran Ibnu Taimiyah dikarenakan perannya yang sering dianggap sebagai leluhur *doctrinal* banyak gerakan pembaharuan Islam zaman Modern, baik fundamental maupun liberalis. Walaupun pemahannya mengenai *qiyas* bersifat *Aristotelian*. Namun tampaknya tidak banyak seorang intelektual memahaminya, padahal intelektualitasnya baik sekali jika dicontoh apalagi dikembangkan lebih lanjut”.³⁰

Adapun pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai akal sebagai berikut: Menurut Ibnu Taimiyah, akal pikiran dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist sangat terbatas. Ia meletakkan akal pikiran dibelakang nash-nash agama yang tak boleh berdiri sendiri. Akal tidak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Al-Qur'an, kecuali dalam batas-

²⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan VISI Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 142.

³⁰Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurkholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 147.

batas yang diizinkan dan dikuatkan oleh Hadist. Akal pikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an.³¹

Menurut Ibnu Taimiyah, bahwasannya para Rasul tidak memberikan informasi mengenai sesuatu yang mustahil menurut akal tapi terkadang menggambarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul tidak menginformasikan kepada kita bahwa yang diketahui oleh akal ialah sebagai suatu yang tidak benar namun terkadang akal tidak mampu untuk menjangkaunya.³²

Dari penjelasan yang sangat luar biasa mengenai akal dari pemikiran Ibnu Taimiyah inilah yang membuat Nurkholish Madjid sangat kagum terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah padahal beliau merupakan seorang penganut salaf yang sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Namun pemikirannya sangat mempengaruhi pola pemikiran dari Nurkholish Madjid. Menurut Nurkholish Madjid mengutip pemikiran Ibnu Taimiyah bahwasannya akal mampu menemukan kebenaran melalui berpikir. Namun kebenaran

³¹Muhammad Chirzin, M.Ag, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 33-34.

³²Muhammad Chirzin, M.Ag, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 165.

mutlak hanya dapat diketahui manusia melalui wahyu. Adapun akal melalui berpikir hanya dapat menemukan kebenaran sedikit saja.³³

c. Fazlur Rahman

Nurkholish Madjid merupakan tokoh yang sejalan dengan konsep neo-modernisme Fazlur Rahman dalam proses pembaharuan yang dilakukannya. Fazlur Rahman merupakan tokoh Islam populer yang berasal dari Pakistan. Pemikiran beliau yang dianggap kontroversial di negara kelahirannya membuat Fazlur Rahman memutuskan untuk pindah dan menetap di Amerika. Kontroversial Fazlur Rahman dikarenakan sering mengungkapkan gagasan yang inovatif tentang Islam. Nurkholish Madjid sangat mengangumi Fazlur Rahman dikarenakan beliau mendalami Al-Qur'an dan menguasai literatur klasik Islam. Kekaguman Nurkholish Madjid membuat beliau berusaha sebisa mungkin menjadikan Fazlur Rahman sebagai topik/model dalam keserjanaan Islam.³⁴

³³Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 181.

³⁴Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurkholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 78-79.

Kekaguman Nurkholish Madjid kepada sang promotor neo-modernisme juga terlihat dalam kutipan Dedy Djamaluddin sebagai berikut:

“Fazlur Rahman adalah seorang guru yang menarik dan mampu membangkitkan ilham. Pengetahuan yang amat luas dan mendalam tentang sejarah Islam, baik dalam bidang pemikiran, perkembangan sosial, politik, dan kebudayaan. Fazlur Rahman mampu memberikan nuansa yang berbeda dalam menyajikan pandangan-pandangannya kepada muridnya dan memberikan kebebasan penuh untuk setiap orang mengambil keputusannya sendiri. Nurkholish Madjid mendalami pemikiran Ibnu Sina, akrab dengan konsepsi Mu'tazilah, dan kagum terhadap Ibnu Taimiyah”.³⁵

Fazlur Rahman merupakan pelopor utama dalam neo-modernisme Islam dan membuat Nurkholish Madjid mengikuti jejaknya dikarenakan sejalan dengan asumsi sentral dari pemikiran Fazlur Rahman yang menginginkan untuk selalu berupaya mengkritik pemikiran-pemikiran yang muncul pada

³⁵Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurahman Wahid, M. Amien Rais, Nurkholish Madjid, dan Djamaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaan Wacana Mulia, 1998), h. 134.

abad ke-19 dan tidak hanya mengkritik, tapi juga berupaya untuk membangun paradigma yang signifikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.³⁶

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

1. Persamaan Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

Dalam pembahasan pada sub ini berhubungan mengenai persamaan pemikiran antara Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Adapun persamaannya sebagai berikut:

- a. Dalam pembahasan masalah akal kedua tokoh ini selalu menghubungkan akal dengan wahyu. akal dan wahyu menurut kedua tokoh ini dijadikan sebagai penuntun arah untuk mengembalikan pengertian yang tepat terhadap Islam. Dimana bisa dilihat sebelumnya terjadi sebuah pemahaman dan pelaksanaan yang menyimpang. Adapun penyimpangannya ialah dalam bentuk yang memadamkan cahaya intelektual Islam. Islam diimplementasikan secara

³⁶<http://repository.uinsu.ac.id/3497/1/PDF.pdf>

taqlid dan bid'ah serta terpaku pada dogma-dogma agama yang tidak dikritisi secara mendalam mengenai kebenarannya yang melanda masyarakat.

Harun Nasution dan Nurkholish Madjid menguraikan makna dan kegunaan sesungguhnya mengenai akal. akal ialah untuk mengajak manusia secara umum dan umat Islam secara khusus untuk melakukan penelitian dan penyelidikan berdasarkan akal yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist terhadap segala sesuatu yang terlihat oleh panca indra. Penelitian dan penyelidikan tersebut untuk mengetahui kebenaran-kebenaran dalam Al-Qur'an dan Hadist, lalu di implementasikan dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Menurut Harun Nasution posisi akal ialah dapat mengetahui adanya Tuhan, perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam, baik maupun buruk dapat diketahui dengan akal, serta mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk dapat juga di ketahui oleh akal. Namun secara terperinci mengenai ibadah dan kewajiban

terdapat dalam wahyu, karena wahyu berfungsi sebagai penguat argumentasi yang dihasilkan oleh akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.³⁷

Begitu juga menurut Nurkholish Madjid, akal ialah pikiran. Dari pikiran, sanggup menemukan sebuah kebenaran bahkan sampai kepada kebenaran yang terakhir. Namun kebenarannya bersifat relatif dan hanya sedikit saja diperoleh oleh akal. Kebenaran mutlaknya dapat diketahui oleh manusia melalui wahyu.³⁸

- b. Harun Nasution dan Nurkholish Madjid dalam setiap pemikirannya selalu berdasarkan atas sumber Al-Qur'an dan Hadist. Karena menurut kedua tokoh tersebut baik akal dan wahyu keduanya tidak bertentangan melainkan sejalan dan serasi.
- c. Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, mendefinisikan bahwasannya akal ialah sebagai alat/perantara untuk berfikir sehingga menemukan sebuah kebenaran maupun pengetahuan. Akal juga merupakan jalan untuk mencapai

³⁷Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. 80.

³⁸Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 181.

sesuatu yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam wahyu terutama yang berhubungan dengan muamalah atau *hablumminannas* (segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia).

- d. Kedua tokoh ini menginginkan suatu tatanan masyarakat Islam yang terlepas dari taqlid, dogma, tradisi dan doktrin. Sehingga mampu membawa umat Islam dari pola pemikiran yang tradisional menjadi rasional dan mampu membangun paradigma baru yang signifikan sehingga membawa manusia kearah peradaban yang maju dan terlepas dari stagnasi. Karena daya kreasi dalam berpikir jika terikat dengan taqlid, dogma dan doktrin, manusia tidak akan mampu berkembang.
- e. Pemikiran keduanya berangkat dari problematika yang terjadi di dunia Islam khususnya di Indonesia sehingga menghasilkan sebuah ide dan gagasan. Keduanya dikenal sebagai tokoh pembaharuan. Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, pembaharuannya bergerak dibidang sosial kemasyarakatan dan bidang pendidikan. Maka tidak heran jika arah pembaharuannya menginginkan suatu

tatanan masyarakat yang dinamis sesuai perkembangan zaman. Namun tetap dalam kehidupannya dianugrahi nilai-nilai agama.

- f. Harun Nasution dan Nurkholish Madjid merupakan seorang pengajar dan pendidik. Baik Harun dan Nurkholish Madjid keduanya sama-sama pernah menjabat sebagai Rektor. Seperti Harun Nasution merupakan rektor dari UIN Syarif Hidayatullah yang sebelumnya bernama IAIN Syarif Hidayatullah. Begitu juga dengan Nurkholish Madjid, beliau juga merupakan rector Universitas Paramadina Mulya. Mereka berdua memiliki obsesi untuk membebaskan pemikiran dari ikatan taqlid, dogma, ataupun doktrin. menginginkan untuk menguraikan taqlid, dogma, ataupun doktrin yang selama ini membelenggu pemikiran umat Islam, sehingga umat Islam mampu memahami agama Islam sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik. Masa yang dimana belum ada perbedaan-perbedaan faham. Mereka dalam menghadapi permasalahan berdasarkan sumber-sumber utama dalam Islam.

g. Mengenai persamaan fungsi akal, menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid terdapat beberapa poin sebagai berikut:

1. Penalaran Ilmiah Guna Sebagai Pengembangan Ilmu Untuk Kemajuan

Menurut Harun Nasution, akal mampu sebagai dasar peradaban dan kemajuan. Berdasarkan teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah yang dibawa oleh Ibnu Rusyd ke Andalusia (eropa) membawa Eropa ke zaman modern dengan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang terutama sains dan teknologi yang terus berkembang dan relevan sampai saat ini. Sedangkan Islam memasuki masa kemunduran dikarenakan Islam tidak lagi menggunakan metode kritis dengan cara pendayagunaan akal secara filosofis, ilmiah dan rasional.

Sedangkan menurut Nurkholish Madjid, akal ialah berfungsi sebagai penalaran ilmiah. Melalui penalaran ilmiah secara mendalam inilah akan membangun paradigma baru yang signifikan sesuai

dengan perkembangan zaman dan mampu mengembangkan ilmu sehingga tetap relevan setiap zamannya. Melalui berpikir (akal) akan mampu mengaktualisasikan dan merealisasikan segala sesuatu yang telah diamanahkan oleh Tuhan kepada manusia untuk kebermanfaatan dan nilai guna bagi manusia itu sendiri.

2. Sarana Perwujudan Nilai Universal Kehidupan Manusia

Menurut Harun Nasution dalam buku Islam Rasional, bahwa dalam ayat Al-Qur'an tidak banyak membicarakan soal kehidupan kemasyarakatan manusia. Disebabkan masyarakat bersifat dinamis yang selalu mengalami perubahan dan berkembang mengikuti zaman sedangkan peraturan dan hukum biasanya mengikat, peraturan dan hukum absolut yang banyak dan rinci menjadikan manusia terikat terhadap peraturan dan sistem tersebut sehingga sulit untuk masyarakat berkembang. Mengenai soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya. Dalam Al-Qur'an hanya

dasarnya saja. Dari dasar inilah umat Islam mengatur kehidupannya. atau dalam kata lain Al-Qur'an hanya memberikan sebuah pedoman selebihnya manusia yang mengembangkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berbeda di setiap zamannya.

Sedangkan menurut Nurkholish Madjid, Melalui Akal manusia bisa mengetahui bakat, potensi dan kemampuannya sehingga bisa dengan maksimal digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai universal ialah mengembalikan suatu hal yang profane pada tempatnya serta mengaktualisasikan potensi akal yang telah diberikan Tuhan untuk memelihara kehidupan bumi dari kerusakan selain itu mengaktualisasikan potensi manusia sehingga mampu mewujudkan sesuatu yang telah diamanahkan oleh Allah melalui berfikir.

3. Memanfaatkan Alam Semesta untuk Kebahagiaan Manusia

Menurut Harun Nasution, mengutip dari buku Islam Rasional bahwa Al-Qur'an menjelaskan alam ini

penuh dengan tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari, dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya serta dimanfaatkan untuk kebahagiaan manusia. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang Al-Qur'an terutama mengenai ayat *al kauniyah* akan membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam guna mencapai Kebahagiaan yang hakiki dan akhirnya kepada Tuhan yang maha pencipta serta pengatur alam semesta.

Sedangkan Menurut Nurkholish Madjid melalui sikap rasional, akal berfungsi untuk memperoleh daya guna yang semaksimal mungkin bisa memanfaatkan alam untuk kebahagiaan manusia. Karena keterbatasan kemampuan manusia yang tidak bisa mengerti sekaligus seluruh hukum alam dan hanya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Maka menjadi rasional juga berarti progresif dan dinamis. Manusia tidak dapat bertahan kepada suatu yang telah ada, karena kehidupan ini bersifat merombak dan terus menerus mengembangkan

warisan generasi sebelumnya yang mengandung nilai kebenaran.

- h. Fungsi akal baik Harun Nasution maupun Nurkholish Madjid, keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai akal. Adapun menurut kedua tokoh sebagai berikut

Pertama, Harun Nasution, Menurut beliau bahwasannya akal berfungsi mengubah sikap dan melakukan pembaharuan serta perubahan pola pikir dari tradisional ke rasional serta mampu memperoleh pengetahuan yang membawa kepada jalan kemajuan, kemakmuran, kemuliaan, dan pertumbuhan bagi insan manusia. Pembaharuan pola pikir dari tradisional ke rasional perlu karena kita sedang berada pada masa pembangunan nasional. Pembangunan tidak hanya dalam bidang fisik tetapi juga dalam bidang agama. Agama merupakan pondasi awal. Agama ialah upaya untuk mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional. Dengan kata lain maksudnya ialah filsafat hidup tradisional sangat rendah memandang kedudukan akal,

manusia dipandang lemah karena memiliki keterbatasan, percaya terhadap dogma tradisi.

Kedua, menurut Nurkholish Madjid, akal berfungsi untuk proses rasionalisasi/pembaharuan. Rasionalisasi atau pembaharuan ialah berupaya untuk melakukan pembebasan terhadap pandangan yang keliru. Pandangan dianggap keliru karena kurangnya daya kritis sehingga banyak sekali dogma dan pandangan yang tidak diketahui kebenarannya secara rinci dan secara jelas. Maka dari itu diperlukan kritisi terhadap pemikiran yang mana benar-benar sesuai dengan zaman saat ini dan mana yang tidak sesuai dengan zaman saat ini agar umat Islam mampu keluar dari dogma, tradisi, stagnasi atau bahkan kemunduran yang membuat umat Islam tidak bisa maju. Ketika kondisi tersebut dibiarkan terus menerus tanpa penyelesaian yang tepat maka puncaknya ialah krisis multidimensi. adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan yang tidak mendasar. Sebagian dari prasangka tersebut tidak memiliki dasar yang jelas sehingga mengakibatkan proses dan struktur-struktur yang direncanakan tidak bekerja secara normal untuk

perubahan sosial maupun pembangunan ke arah yang lebih baik dan maju.

Maka jalan terbaik yang dapat menuntut dan melepaskan masyarakat dari taqlid, dogma ataupun doktrin ialah melakukan pemikiran yang mendalam untuk pembongkaran *ijtihad*, dengan tidak melepaskan dasar pemikirannya dari Al-Qur'an dan Hadist. Artinya pintu *ijtihad* tidak ditutup. Orang-orang Islam harus terus berpikir untuk melihat sisi-sisi yang abstrak dalam kehidupan, dan tidak hanya diam meratapi nasibnya.

Pada dasarnya dalam kehidupan ini begitu banyak fenomena-fenomena abstrak yang tidak bisa diterima begitu saja dengan fatalism. Seluruh alam ini sebenarnya disusun atas suatu yang khas yaitu ilmu pengetahuan dengan memperlihatkan gejala-gejala yang dapat kita periksa dan dikaji dengan akal (berpikir).

Menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, bahwasannya sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan

zaman. Tetapi hal tersebut mampu terjadi jika penganut agama tersebut mampu memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal untuk berpikir. Berpikirnya memang secara liberal, namun tidak menyampingkan wahyu dalam inspirasi terhadap sesuatu yang menjadi obyek permasalahan. Karena menurut keduanya Tuhan juga tidak mau kalau ajaran dan paham tersebut diterima begitu saja secara dogmatis.

2. Perbedaan Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

Dalam pembahasan pada sub ini berhubungan mengenai perbedaan pemikiran antara Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

- a. Fungsi akal terkait 2 poin pembahasan yaitu tentang Ketuhanan dan Kemasyarakatan. Mengenai ketuhanan Harun Nasution menjelaskan secara rinci yaitu bahwasannya akal mampu memperoleh semua pengetahuan termasuk mengetahui Tuhan. Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang

mendalam. Baik maupun jahat dapat diketahui oleh akal. Demikian pula mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk atas dasar kewajiban akal untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Akal juga berfungsi sebagai penjelas makna Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terkandung masalah keimanan, ibadah, dan hidup kemasyarakatan. Masalah keimanan dan ibadah sudah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Sedangkan Nurkholish Madjid mengenai Ketuhanan tidak dijelaskan secara rinci. Karena menurut hemat penulis bahwa Nurkhoish Madjid beranggapan umat Islam sudah banyak memperoleh dasar-dasar tersebut dengan tokoh lain sehingga fokus pemikiran Nurkholish Madjid tentang fungsi akal ialah mengenai kemasyarakatan.

- b. Harun Nasution dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih detail dan terperinci. Maksud detail dan terperinci ialah dalam mendefinisikan akal. Harun Nasution dalam menjelaskan definisi akal langsung dari sumber utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an. Harun mencari ayat demi ayat yang berhubungan dengan kata akal. Alhasil Harun

Nasution menemukan 49 kata yang berhubungan dengan makna akal. Hal ini membuat para pembaca akan merasa lebih tenang dan tanpa ragu untuk meyakini pandangan dan pendapat Harun Nasution mengenai definisi atau dasar tentang akal dan wahyu. Pemikiran tersebut semuanya tertuang dalam buku Harun Nasution yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam. Pemikiran Harun Nasution bersifat modern dan dapat secara jelas diterima oleh umat Islam, karena dijelaskan secara rinci mengenai implementasi akal dan wahyu dalam Islam tersebut kembali dijelaskan melalui bukunya yaitu Islam Rasional. Harun menginginkan umat Islam mampu berpikir secara modern dan kritis yang tidak terlepas dari inspirasi wahyu. Sedangkan Nurkholish Madjid, pemikirannya memang bersifat modern namun pemikiran banyak menimbulkan kontroversial sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam. Apalagi bagi orang-orang awam yang tidak mempelajari pemikirannya secara mendalam. Sebagai contoh, Nurkholish Madjid mengkampanyekan Islam Yes, Partai Islam No. Namun Pada akhirnya Nurkholish

Madjid Justru ikut serta kampanye dalam partai Islam (PPP) hal ini menimbulkan kontroversi. Berdasarkan analisis, semboyan partai Islam Yes, Partai Islam No muncul dikarenakan Partai Islam dianggap sudah menjadi Tuhan baru bagi umat Islam Indonesia. Partai/organisasi Islam dinilai sakral. Saat pemilu tidak memilih partai Islam. Maka dinilai melakukan dosa besar. Hal ini muncul karena sedang tumbuh obsesi persatuan Islam, karena jika tidak bersatu Islam lemah. Maka dari itu Nurkholish Madjid menawarkan tradisi baru. Dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dengan organisasi atas dasar keyakinan, melainkan harus atas dasar yang lebih luas yaitu kebangsaan. Dari semboyan Islam Yes, Partai Islam No inilah jika tidak dipahami secara mendalam pasti salah dalam memahaminya, karena dinilai negatif. Apalagi saat Nurkholish Madjid melanjutkan pendidikan di Universitas Chicago, Amerika untuk memperoleh gelar doctor dalam filsafat menambah memicu penilaian negatif orang-orang terhadap Nurkholish Madjid. Pemikiran Nurkholish Madjid tersebut tidak dijelaskan secara rinci

dalam sebuah buku/karya seperti Harun Nasution sehingga banyak di salah artikan oleh umat Islam.³⁹

- c. Dari segi definisi Harun Nasution lebih terperinci dalam menjelaskan mengenai akal. Bahkan Harun menemukan definisi mengenai akal dari Al-Quran yang artinya paham dan mengerti. Tidak hanya itu Harun juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Mu'tazilah dalam pendefinisian mengenai akal. Adapun fungsi akal berdasarkan definisi diatas menurut Harun Nasution yang dikutip dari Muhammad Abduh ialah akal berfungsi untuk dasar peradaban suatu bangsa. Jikalau akal tersebut mampu terlepas dari pengaruh tradisi dan dogma-dogma yang belum tau kebenarannya. Dari Mu'tazilah akal berfungsi sebagai perantara untuk memperoleh semua pengetahuan. Kewajiban bisa diperoleh dengan pemikiran yang mendalam serta baik maupun buruk juga bisa diketahui melalui akal.

³⁹Lukman Nulhakim, "*Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurkholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama*" dalam Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 2, September 2020.

Sedangkan Nurkholish Madjid, secara jelas dan terperinci penulis tidak menemukan definisi akal Menurut Nurkholish Madjid dari Al-Qur'an. Melainkan Nurkholish Madjid mendefinisikan akal secara langsung yaitu akal dalam bukunya ialah pikiran yang mampu menemukan sebuah kebenaran. Mengenai baik dan buruk ataupun mengenai kewajiban-kewajiban tidak dijelaskan secara terperinci.

Adanya perbedaan sedikit mengenai akal yang dimana definisi akal dari Harun Nasution sangat terperinci. Hal tersebut dikarenakan pada masa Harun, awal kebangkitan umat Islam sehingga diperlukan dasar-dasar pemikiran yang jelas dan kuat untuk dijadikan patokan. Sedangkan pada masa Nurkholish Madjid dasar-dasar pemikiran sudah terbentuk pada masa-masa sebelumnya. Nurkholish Madjid tinggal melanjutkan pembaharuan yang sesuai zaman namun tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

- d. Dari segi Implementasi akal dalam kehidupan, Harun Nasution banyak mengikuti Muhammad Abduh dan

Aliran Mu'tazilah. Apalagi problem yang terjadi antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution sama. Yaitu sama-sama pada masa penjajahan dan masa puncak taqlid, dogma, dan tradisi yang tidak bisa dipastikan kebenarannya namun umat Islam tetap mempercayai semua itu. Bahkan saat itu banyak sekali yang menentang *ijtihad*. Sedangkan Nurkholish Madjid mengenai Implementasi akal dalam kehidupan dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Yang dimana fokus utama mereka ialah mengkritik pemikiran modern abad ke-19 dan membangun paradigma baru yang signifikan sesuai dengan permasalahan saat ini untuk kemajuan bersama.

- e. Dalam penggunaan mengenai fungsi akal, Nurkholish Madjid banyak mengimplementasikan pemikirannya dalam politik negara. Dikarenakan pada masa Nurkholish Madjid, pemerintah memandang sebelah mata umat Islam untuk berkecimpung dalam dunia politik. Sedangkan Harun Nasution dalam menjelaskan betapa pentingnya penggunaan akal, fungsi akal, dan kedudukan akal ialah digunakan untuk membangkitkan semangat pergerakan

umat Islam untuk keluar dari belenggu penjajah di bumi Indonesia

- f. Metode yang digunakan Nurkholish Madjid ialah filosofis sosial, metode ini menjelaskan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan fungsinya untuk sebuah pembaharuan. Sedangkan Harun Nasution melalui metode filosofis ilmiah, yaitu melalui mahasiswa-mahasiswa. Dengan seminar, diskusi dan buku-bukunya. Dalam mendeskripsikan pemikiran pada dasarnya hampir mirip metode yang digunakan keduanya. Yaitu keluasan pembahasan, penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada masanya, baik yang menyangkut bidang hukum, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang. Keluasan pembahasan tentang susunan redaksi serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama bidang tersebut.
- g. Pemikiran Nurkholish Madjid tidak lagi membahas mengenai baik dan buruk, kewajiban-kewajiban. Melainkan Nurkholish Madjid berbeda dengan

permasalahan yang dihadapi oleh Harun Nasution sehingga penulis tidak menemukan fungsi akal mengenai sesuatu yang berhubungan dengan yang dijelaskan diatas.

Dari pembahasan tentang perbedaan Harun Nasution dan Nurkholish Madjid diatas, terlihat bahwa pemikiran Harun Nasution mengenai Akal lebih luas dan terperinci sehingga umat Islam lebih mudah untuk mempelajari dan memahami secara jelas tanpa ragu mengenai akal beserta fungsinya. Dari penjelasan diatas terlihat Harun Nasution merupakan tokoh pembaruan yang menjelaskan secara jelas sampai keakar-akarnya mengenai betapa pentingnya pendayagunaan akal. Bahkan Harun Nasution menemukan sebuah argumen dalam Al-Qur'an yang mendukung penggunaan akal. Sehingga para intelektual selanjutnya seperti Nurkholish Madjid tidak perlu memulai dari awal lagi untuk memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya pendayagunaan akal, melainkan Nurkholish Madjid tinggal melanjutkan bagaimana pendayagunaan akal dalam memecahkan secara langsung permasalahan yang terjadi di Indonesia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya mengenai fungsi akal Harun Nasution dan Nurkholish Madjid memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan karena problematika yang

dihadapi berbeda. Harun Nasution menjelaskan fungsi akal atas dasar pembaharuan pola pikir terhadap agama yang sangat erat kaitannya dengan dogma-dogma dan tradisi agama yang mengikat padahal belum teruji kebenarannya. Sedangkan Nurkholish Madjid, fungsi akal lebih kepada pembaharuan terhadap pola pikir dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains.

Adapun untuk memperjelas mengenai hasil dari penelitian mengenai Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid) lihat tabel di bawah ini.

Tabel Komparatif

Kategori	Perspektif Harun Nasution	Perspektif Nurkholish Madjid
Dasar Pemikiran	Al-Qur'an dan Hadist	Al-Qur'an melalui perspektif Ibnu Taimiyah
Fungsi Akal	<ul style="list-style-type: none"> - Dasar peradaban, kemajuan dan pembentuk kebudayaan - Bijaksana dan pembaharuan pola pikir - Mengetahui baik, buruk, dan kewajiban- 	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan kebenaran - Penalaran ilmiah dan pengembangan ilmu - Sarana perwujudan nilai-nilai universal kehidupan manusia - Daya guna memaksimal dan

	<p>kewajiban manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan zaman - Lambang kekuatan (Menakhlukkan makhluk lain) - Mengatur kehidupan Masyarakat - Mendorong manusia memperhatikan dan memikirkan alam sekitar - Penjelas makna Al-Qur'an 	<p>memanfaatkan alam semesta untuk kebahagiaan manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses rasionalisasi dan pembaharuan
<p>Persamaan (Fungsi Akal)</p>	<p>Akal ialah untuk mengajak manusia secara umum dan umat Islam secara khusus untuk melakukan penyelidikan berdasarkan akal yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Untuk mengetahui</p>	<p>Akal ialah pikiran. Dari pikiran sanggup menemukan sebuah kebenaran yang terakhir sekalipun namun bersifat relatif</p>

	kebenaran dalam Al-Qur'an dan Hadist lalu di implementasikan dalam kehidupan	
	Akal sejalan dengan wahyu tidak bertentangan	Akal maupun wahyu selaras tidak bertentangan, namun setiap perbuatan memiliki tanggung jawabnya masing-masing
	Menginginkan masyarakat Islam terlepas dari taqlid, dogma, tradisi dan doktrin. Sehingga mampu membawa umat Islam dari pola pemikiran Tradisional menjadi Rasional	Menginginkan umat Islam mampu membangun paradigma baru yang signifikan sehingga bisa membawa manusia ke arah peradaban yang maju dan terlepas dari stagnasi
	Gerakan pembaharuan di bidang sosial kemasyarakatan dan bidang pendidikan	Pembaharuannya bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan
	Akal berfungsi mengubah sikap dan	Akal berfungsi untuk proses rasionalisasi atau

	<p>melakukan pembaharuan serta perubahan pola pikir dari tradisional ke rasional serta mampu memperoleh pengetahuan membawa kepada jalan menuju kemajuan, kemakmuran, kemuliaan, dan pertumbuhan bagi insan manusia</p>	<p>pembaharuan. Pembaharuan ialah upaya untuk melakukan pembebasan terhadap pandangan yang keliru. Dianggap keliru karena tidak di kritisasi secara rinci dan jelas kebenarannya</p>
<p>Perbedaan (Fungsi Akal)</p>	<p>Akal mampu memperoleh semua pengetahuan termasuk mengenai Tuhan. Kewajiban dapat diperoleh melalui pemikiran mendalam. Baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk atas dasar kewajiban akal untuk berbuat baik dan meninggalkan yang</p>	<p>Tidak menjelaskan secara rinci dikarenakan beranggapan umat Islam sudah banyak memperoleh dasar-dasar pemikiran tersebut. Sehingga memfokuskan pemikirannya mengenai pendidikan.</p>

	<p>buruk.</p> <p>Akal juga sebagai penjelas makna Al-Qur'an.</p>	
Akal	<p>Definisi Akal dari Al-Qur'an, terdapat 49 kata yang berhubungan dengan akal artinya paham dan mengerti.</p> <p>Akal sebagai dasar peradaban suatu bangsa jika terlepas dari dogma dan tradisi, serta perantara memperoleh pengetahuan</p>	<p>Akal ialah Pikiran. Melalui berpikir mampu menemukan sebuah pengetahuan dan kebenaran.</p>
Wahyu	<p>Wahyu ialah pedoman yang memerlukan pemikiran akal terhadap</p>	<p>Kalam Allah yang terdiri dari masalah ketuhanan (Ibadah) dan</p>

	implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tertuma yang berhubungan dengan ayat-ayat <i>kauniyah</i> (ayat mengenai ciptaan Tuhan) memerlukan peran akal unyuk memahaminya	kemanusiaan. Dari segi Ibadah sudah jelas terperinci. Sedangkan kemanusiaan memerlukan pemikiran yang mendalam agar tetap sejalan dengan zaman
Kedudukan Akal	Sumber, Perantara, dan Dasar (Pegangan atau petunjuk terhadap suatu hal penting yang mendorong manusia berbuat).	Alat, Sarana dan Perantara
Implementasi	Muhammad abduh dan Mu'tazilah	Ibnu Taimiyah dan Fazlur Rahman
	Kemasyarakatan, dan pendidikan	Sains dan pendidikan
	Filosofis Sosial (menjelaskan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan fungsinya untuk pembaharuan)	Filosofis Ilmiah (mejelaskan melalui mahasiswa, seminar dan diskusi mengenai akal)

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berlandaskan rumusan masalah mengenai Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). Maka dari itu berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, mengenai fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Harun Nasution, menurut beliau akal (Teologi) berfungsi untuk berpikir sehingga mampu menemukan perubahan pemahaman keagamaan sesuai dengan zaman dan tetap terikat pada substansi ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Akal (Ilmu Pengetahuan) memiliki fungsi berpikir sehingga membawa jalan kemajuan, kemakmuran, kemuliaan serta terlepas dari pola pikir tradisional menjadi rasional. Sedangkan Nurkholish Madjid, akal (Al-Qur'an) berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Al-Qur'an berdasarkan batas-batas yang diizinkan oleh bahasa dan Hadist, akal (Ilmu Pengetahuan) berfungsi sebagai penalaran ilmiah untuk membangun paradigma

baru yang sesuai dengan zaman untuk proses pembaharuan, dan menemukan ide-ide yang mampu memformulasikan kembali postulat-postulat Islam yang fundamental mengenai Tuhan, manusia, dan alam sesuai dengan perkembangan zaman modern.

Kedua, Persamaan dan Perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang akal. Dari segi persamaan, melalui pendayagunaan akal kedua tokoh sama-sama menginginkan agar bisa keluar dari taqlid dan bid'ah sehingga mampu menemukan sebuah jalan untuk mencapai kemajuan dan mampu menjadi insan yang kritis yang selalu mempergunakan akal sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist untuk mengambil hikmah yang terjadi di alam guna memanfaatkannya untuk kehidupan umat manusia. Harun Nasution menjelaskan fungsi akal atas dasar pembaharuan pola pikir terhadap agama yang sangat erat kaitannya dengan dogma-dogma dan tradisi agama yang mengikat padahal belum teruji kebenarannya. Maka tidak heran jika penjabaran Harun Nasution banyak membahas tentang Ketuhanan lalu dilanjutkan dengan Kemasyarakatan. Sedangkan Nurkholish Madjid, fungsi akal lebih kepada pembaharuan terhadap pola pikir dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Maka dari itu

pembahasan fungsi akal menurut Nurkholish Madjid lebih banyak mengenai tentang kemasyarakatan dalam menjelaskan fungsi akal.

B. SARAN

Berdasarkan dari uraian diatas telah dijelaskan tentang Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). Maka disadari bahwa masih banyak hal yang dapat dikaji dari kedua tokoh ini terutama tentang akal, misalnya “Urgensi dan Relevansi Pendayagunaan akal dalam Problematika Sosial dan Pendidikan Menurut Harun Nasution Maupun Nurkholish Madjid”.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Manar, 1993.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid, Terjemah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Sala: Ramadhani. 1982.
- Al-Najjar, Abd al-Majid. *Khalifah: Tujuan Wahyu dan Akal, terj. Forum Komunikasi al-Ummah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal, jilid I, fasal 4*. Kairo: 1967.
- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021.
- A. W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Bakhtiar, Amsal. *Tema-tema Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.
- Barnadib, Imam. *Arti dan Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. 1982.
- Bekker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bukhari, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Chirzin, Drs. Muhammad. *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.

- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Firth, Rodric. *Encyclopedia Internasional*. Philippines: Gloria Incorporation, 1972.
- Gaus AF, Ahmad. *Api Islam Nurkholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas, Terj. Ghufron Mas`adi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur`an, Jld. I*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hanafi, Hassan. *Dari Aqidah ke Revolusi Sikap Kita Terhadap tradisi Lama, terj. Asep usman Ismail dkk*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Imam Al-Ghazali. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali, terj. Muhammad a-Baqir*. Bandung: karisma, 1996.
- Iskandar, Teuku Safir. *Falsafah Kalam, Kajian Teodesi Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi*. Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foudation, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan VISI Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Visi dan Tradisi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan 1993.

- Malik, Dedy Djamiluddin dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurahman Wahid, M. Amien Rais, Nurkholish Madjid, dan Djamiluddin Rakhmat*. Bandung: Zaan Wacana Mulia, 1998.
- Mansuri, M. Hadi. *Ibn Thufail Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi. 2005.
- Muhaimin. *Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin. 1993.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan. 1996.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UIPress, 1987.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1975.
- Nasution, Harun. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Cet 5*. Jakarta: UI Press, 1986.

- Qodir, Zuly. *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Kontroversi Kenabian*. Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Ter. Ahsin Muhammad, Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka, Cet I, 1985.
- Rahmat, Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Ridwan, Kafrawi dan M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi Islam, Cet. 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama : Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2005.
- Suariasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Suariasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet. X*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Syaikh, M. Sa`id. *Kamus Filsafat Islam, Terj. Machnun Husein*. Jakarta : Rajawali, 1991.
- Syamhoedie, HR. Fadjar Noegraha. *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof, hingga Sufi*. Jakarta Selatan: CV. Putra Harapan. 1999.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jild. 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indeks. Jakarta 2008
- Wibisono, Fatah. *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*. Jakarta: Rabbani Press: 2009.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Zaid, Nash Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Al-Qur`an Menurut Mu`tazilah, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.

JURNAL

- Abbas, Pirhat. “Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Modernisasi” dalam Jurnal Media Akademika: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.22, No.4, 2007.
- Nulhakim, Lukman. “Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurkholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama” dalam Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 02, 2020.
- Yanti, Depi. *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*. Intelektualita: Volume 06, No. 01, 2017.

WEBSITE

<http://repository.uinsu.ac.id/3497/1/PDF.pdf>

SKRIPSI DAN TESIS

Hutasuhut Efrianto, *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*. Tesis, Medan, UIN Sumatera Utara, 2017.

Sapei Achmad, *Akal dan Wahyu dalam Padangan Ibn Thufail*. Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Ulumuddin Ikhya, *Rasionalitas Nurkholish Madjid dalam Wacana Keislaman di Indonesia*. Skripsi, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Ulfah Maria, *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)*. Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2009.

Yulismar. *Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail*. Skripsi, Riau, UIN Syarif Kasim, 2013.

